

## **BAB II**

# **TINJAUAN TEORITIS TENTANG KARYA SASTRA, DAKWAH DAN FEMINISME**

### **A. Definisi Sastra dan Novel**

Dalam pembahasan ini telah diuraikan tentang pengertian sastra dan novel secara singkat, di antaranya :

#### **1. Sastra**

##### **a. Pengertian Sastra**

Sastra (sansekerta/shastra) merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta sastra yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman” dari kata dasar sas yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini bisa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.<sup>1</sup>

Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Disini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah *geografis*<sup>2</sup> atau bahasa.<sup>3</sup>

Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat

---

<sup>1</sup> Mustofa Sadikin, *Kumpulan Sastra Indonesia, Edisi Terlengkap* (Jakarta: Buku Kita, 2010), p.6.

<sup>2</sup> Geografis adalah berkaitan dengan geografi; menurut ilmu bumi.

<sup>3</sup> Sadikin, *Kumpulan Sastra Indonesia:...*, p.6.

menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya.

Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Apabila isi tulisan cukup baik tetapi cara pengungkapan bahasanya buruk, karya tersebut tidak dapat disebut sebagai cipta sastra, begitu juga sebaliknya.

## **b. Fungsi Sastra**

Dalam kehidupan masyarakat, sastra mempunyai beberapa fungsi yaitu :

- 1) Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- 2) Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- 3) Fungsi estesis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
- 4) Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- 5) Fungsi religious, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Sadikin, *Kumpulan Sastra:...*, p.6.

### c. Ragam Sastra

A. Dilihat dari bentuknya, sastra terdiri atas 4 bentuk, yaitu:

a. Prosa, bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terkait oleh aturan-aturan seperti dalam puisi.

b. Puisi, bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah. Untuk puisi lama, selalu terikat oleh kaidah atau aturan tertentu, yaitu:

- Jumlah baris tiap-tiap baitnya.
- Jumlah suku kata atau kata dalam tiap-tiap kalimat atau barisnya.
- Irama.
- Persamaan bunyi kata.

c. Prosa liris, bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi namun menggunakan bahasa yang bebas terurai seperti pada prosa.

d. Drama, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang di pentaskan.

1) Di lihat dari isinya, sastra terdiri dari 4 macam, yaitu :

a) Epik, karangan yang melukiskan sesuatu secara obyektif tanpa mengikutkan pikiran dan perasaan pribadi pengarang.

b) Lirik, karangan yang berisi curhatan perasaan pengarang secara subyektif.

c) Didaktif, karya sastra yang isinya mendidik penikmat/pembaca

tentang masalah moral, tatakrama, masalah agama, dll.

- d) Dramatik, karya sastra yang isinya melukiskan sesuatu kejadian (baik atau buruk) dengan pelukisan yang berlebih-lebihan.<sup>5</sup>

Selain jalan alternatif untuk berdakwah, sastra juga berpengaruh akan psikologi, karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Menurut Endraswara: Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauhmana keterlibatan psikologis pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan kedalam bentuk *conscious*. *Kedua*, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminal psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologis karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, maupun *imajinatif*,<sup>6</sup> dapat menimbulkan problem psikologis.<sup>7</sup>

## B. Novel

Novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan. Atau menurut pengertian yang diberikan oleh Yelland bahwa fiksi berarti sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi

---

<sup>5</sup> Sadikin, *Kumpulan Sastra:...*, p.8.

<sup>6</sup> Imajinatif adalah rekaan; bersifat khayalan; penuh daya khayal.

<sup>7</sup> Albertine Minderop, Psikologi Sastra, Karya Sastra. Metode, Teori dan Contoh Kasus (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), p.55.

pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka dan mereka di masukkan dalam rangkaian cerita yang bersifat rekaan atau dengan detail rekaan. Walaupun peristiwa dan tokoh-tokonya bersifat rekaan, mereka memiliki kemiripan dengan kehidupan sebenarnya. Mereka merupakan cerminan kehidupan nyata.

Apa yang di maksud dengan kemiripan ini telah lama menjadi bahan perdebatan di kalangan pemerhati sastra, dan ia memang pantas diperdebatkan karena masalah kemiripan ini sangat bervariasi antara satu novel dengan novel yang lain. Terlepas dari silang pendapat tersebut, kemiripan dengan kehidupan nyata ini sudah menjadi ciri pembeda (*distinctive feature*) novel dari karya-karya sastra lainnya, seperti dari roman atau hikayat.<sup>8</sup>

Novel berbentuk prosa, menurut Yelland: dengan kata lain, novel merupakan bentuk pengungkapan dengan cara langsung, tanpa meter atau rima dan tanpa irama yang teratur. Novel tidak berbentuk begitu saja, dalam novel bisa dijumpai elemen-elemen puisi ataupun mencantumkan puisi di dalamnya. Sekalipun terlalu tergesa-gesa jika kita berasumsi bahwa bahasa yang di gunakan dalam novel adalah bahasa sehari-hari, atau bahasa yang bisa kita jumpai dalam tulisan-tulisan nonfiksi, kita bisa mengatakan bahwa bahasa novel memungkinkan kita membacanya tanpa kesulitan berarti, utamanya jika dibandingkan dengan bahasa puisi yang secara ketat diatur oleh *konvensi-konvensi* puisinya. Kenyataan ini juga memiliki andil yang cukup besar dalam mendekatkan novel dengan dunia yang sebenarnya.

Novel bersifat *naratif*, artinya ia lebih bersifat “bercerita” dari pada “memperagakan”. Ciri yang satu ini membedakan novel dari drama yang penceritaannya lebih banyak mengandalkan peragaan dan dialog. Selain itu novel, memiliki apa yang di sebut dengan tokoh, perila dan plot. Dengan kata lain novel melibatkan sejumlah orang yang melakukan sesuatu dalam suatu konteks total yang diatur atau

---

<sup>8</sup> Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi, Sebuah Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), p.3.

dirangkai dalam uraian *logis*,<sup>9</sup> *kronologis*<sup>10</sup> sebab akibat dan sebagainya. Dan novel mempunyai ukuran panjang tertentu.<sup>11</sup>

## B. Sejarah Perkembangan Novel

### 1. Pendahuluan Novel

Sampai abad ketujuh belas kata novel masih merujuk kepada sejenis cerita pendek seperti yang di tulis dan dikumpulkan oleh *Boccaccio* dalam *decameron*. Baru setelah memasuki tahun 1700-an novel sudah memperoleh pengertian seperti yang sekarang kita pahami. Saat ini novel merupakan karya sastra yang paling luas di baca dibandingkan dengan karya-karya sastra lainnya. Novel tergolong relative baru hal itu memang benar, setelah memasuki abad kedelapan belas orang banyak menulis dan membaca sejenis buku yang kita kenal sebagai novel menjelang tahun 1770, membaca novel di daratan Eropa tentunya menjadi semacam mode. Tidak ada yang lebih menyenangkan dalam menghabiskan waktu-waktu senggang mereka dari pada membaca kisah-kisah tentang cinta dan petualangan para tokoh dalam *imajinasi*<sup>12</sup> tampak seperti mereka sendiri. Saat itu novel menjadi seperti bioskop di era 1920-an dan 1930-an serta menjadi gerbang menuju mimpi-mimpi indah.

Menelaah kemunculan novel sebagai genre sastra termuda sendiri mirip dengan membaca pembahasan tentang munculnya *spesies* manusia segala jenis “hilangnya mata rantai”, “kebuntuan perkembangan”, dan sebagainya bercampuar aduk, tetapi kemudian, secara ajaib tiba-tiba semua fakta terangkai dan muncullah *sepesies* manusia. Sama seperti peneliti yang masih bersilang pendapat mengenai “Nenek moyang” manusia

---

<sup>9</sup> Logis adalah dapat diterima akal dan diakui kebenarannya; sesuai dengan akal pikiran; sesuai dengan logika; masuk akal; wajar.

<sup>10</sup> Kronologis adalah berurutan menurut waktu kejadian; berurutan.

<sup>11</sup> Aziez, *Menganalisis Fiksi, Sebuah Pengantar* :..., p.4.

<sup>12</sup> Imajinasi adalah gambar; angan; daya; membayangkan; khayalan.

(apakah kita berasal dari nenek moyang yang rupanya mirip dengan kera atau tidak). Demikian pula para *kritikus*<sup>13</sup> dan sejarawan sastra masih belum sampai kepada kesepakatan tentang asal-usul atau Nenek moyang novel. Bagaimanapun, kita lebih sedikit memiliki kejelasan tentang bagaimana novel terlahir dari pada tentang bagaimana manusia muncul.

Cerita fiksi bisa kita telusuri jauh kebelakang sampai waktu-waktu pertama ditemukannya bahasa tulis, tetapi bentuk-bentuk yang ada waktu itu masih memiliki banyak kekurangan untuk disebut sebagai novel. Pertama, mereka biasanya berbentuk puisi bukan prosa. Kedua, mereka tidak menaruh perhatian kepada “kehidupannya”, baik masa kini maupun masa lampau, alih-alih lebih banyak mengonsentrasikan dirinya dengan kehidupan dewa-dewa atau pahlawan-pahlawan mistis yang kehidupannya jauh dari mirip dengan “kehidupan nyata”. Kalaupun ada kemiripan maka ia digambarkan dengan cara yang sangat tidak langsung.

Bagaimanapun, dalam hal ini kita perlu hati-hati, sebab salah satu tradisi yang banyak membantu kemunculan novel adalah karya sastra yang kini mungkin bisa dikatakan sebagai milik masa lalu, yaitu *roman (ingromance)*. Patut kita catat di sini bahwa *roman (romance)* sering dikaitkan dengan karya yang dalam banyak bahasa di Eropa identik dengan novel. Sementara, kata novel sendiri berasal dari bahasa Itali *novella*, yang artinya “benda kecil yang baru”. Seperti kita ketahui, roman ksatria berkembang pada abad kedua belas di Perancis dan tidak menceritakan pahlawan-pahlawan *epik*,<sup>14</sup> tetapi menceritakan kehidupan percintaan khayali, yang didasarkan kepada *konvensi-konvensi*<sup>15</sup> perilaku

---

<sup>13</sup> Kritikus adalah ahli kritik; tukang kritik.

<sup>14</sup> Epik adalah karangan yang melukiskan sesuatu secara obyektif tanpa mengikutkan pikiran dan perasaan pribadi pengarang.

<sup>15</sup> Konvensi adalah persetujuan; permufakatan; permusyawarahaan; perjanjian; rapat; kondisi dan tatacara-tatacara; peraturan permainan kartu; kebiasaan.

yang kaku tapi sudah canggih. Seperi halnya *epik*, roman juga melibatkan unsur-unsur supernatural (faktor lain yang dalam kesepakatan umum menjadi ciri pembeda dari novel. Seorang *politikus*<sup>16</sup> abad kedelapan belas, Lord Chesterfield, mengatakan:

*“saya sangsi apakah kamu tahu apa itu novel? ia adalah sebuah kisah yang ditulis dengan indah, yang banyak berbicara tentang cinta dan tidak melebihi satu atau dua volume kecil. Subjeknya adalah kisah-kisah cinta, tokoh-tokoh yang dilanda cinta menemui hambatan dan tantangan yang menghadang cita-cita mereka, tetapi akhirnya berhasil mengatasi semuanya. Dan kesimpulan atau bencana apapun harus membuat mereka bahagia. Sebuah novel mirip dengan ringkasan dari roman karena roman biasanya terdiri dari dua belas volume, semuanya berisikan ungkapan cinta yang tidak masuk akal dan hambar, serta petualangan-petualangan yang sulit untuk di terima akal.*

*Pendeknya, membaca roman adalah pekerjaan sia-sia dan waktu dibuang begitu saja. Roman-roman tua yang ditulis dua atau tiga ratus tahun yang lalu, seperti Amadis of Gaul, Orlando, dan sebagainya berisikan mantra-mantra, tukang-tukang sihir, raksaksa dan hal-hal yang tidak mungkin, sedangkan roman yang lebih masih tetap dalam batas-batas kemungkinan, tetapi masih diluar keniscayaan”.*

Komentar *Lord Chesterfield* menghubungkan antara roman dengan novel, tetapi juga dengan komentar positifnya terhadap novel, yang pada perkembangannya berada pada status yang tidak setinggi sekarang.

Seorang kristus asal Inggris, *Arnold Kettle*, dalam sebuah satu buku pengantar novelnya pernah mengemukakan bahwa sebagian besar novelis dalam menulis karya-karyanya *mengindikasikan*<sup>17</sup> adanya

---

<sup>16</sup> Politikus adalah ahli kenegaraan; ahli tatanegara; ahli politik.

<sup>17</sup> Indikasi adalah petunjuk (yang menyangkut suatu hal); tanda; petunjuk; pedoman; gejala keterkaitan masalah.



kebiasaan atau kecendrungan dalam memilih pendekatan, apakah *berorientasi*<sup>18</sup> kepada “kehidupan” ataukah kepada “pola”. Dengan kata lain, mereka menunjukkan dalam tujuan penulisnya, apakah mereka ingin menggambarkan rasa dan suasana kehidupan, ataukah ingin menafsirkan makna kehidupan. Menurut Kettle, novelis yang berangkat dari pola berupaya “memasukan” kehidupan dalam karyanya, sedangkan novelis yang beranjak dari kehidupan berupaya memunculkan pola di dalam karyanya.

Kettle menghubungkan kedua kecendrungan ini yakni “pola” di satu pihak dengan sumber-sumber ajaran dan pengaruh-pengaruh yang ada dalam kehidupan masyarakat, seperti kisah-kisah dalam kitab suci, drama-drama moralitas adab pertengahan, khotbah-khotbah yang didengar masyarakat secara berkala, dan “kehidupan” di pihak lain dengan prosa-prosa *jurnalistik*<sup>19</sup> abad ketujuh belas dan awal abad kedelapan belas, seperti karya Thomas Neshe (1567-1601) dan Daniel Defoe (1660-1731) yang kita kenal sebagai wartawan politik sebelum menjadi seorang novelis.

Seperti yang kemukakan oleh Kettle, inti karya-karya mereka (yang berorientasi kepada kehidupan) tidak beranjak dari suatu gagasan atau ajaran, atau konsep-konsep *abstrak*,<sup>20</sup> mereka tidak begitu memperhatikan secara sadar akan nilai-nilai moral yang harus disampaikan. Mereka lebih tertarik pada teks.<sup>21</sup>

## 2. Kelahiran Novel

Menurut Gillie, di Inggris, Negara yang sering di sebut sebagai tanah tumpah darah kelahiran genre sastra

---

<sup>18</sup> Orientasi adalah peninjauan; hal mencari pedoman.

<sup>19</sup> Jurnalistik adalah hal yang berhubungan dengan persurat kabaran; ilmu kewartawan; ilmu komunikasi massa.

<sup>20</sup> Abstrak adalah tak berwujud, mujarad, intisari, rangkuman; ikhtisar.

<sup>21</sup> Aziez, *Menganalisis Fiksi, Sebuah Pengantar* :..., p.12.

baru ini, novel muncul pada abad ke 18 M, sebagai akibat dari beberapa sebab: *sosial, Filosofis dan literer*.<sup>22</sup>

Dari perspektif sosial, novel merupakan produk munculnya kelas menengah pada abad ke 17 M, yang menyediakan publik pembaca baru dan luas dengan karakteristik dan sikap hidupnya yang khas. *Individualisme* dan ekonomi dimana masing-masing orang harus perpenghasilan sendiri dengan usaha sendiri, memang lebih alami bagi kelas semacam itu dari pada dalam tatanan tradisional, yang dicirikan dengan status yang diwariskan. *Individualisme* ini juga memberikan kesadaran baru tentang suratan hidup yang tidak pasti bagi setiap orang. Nasib orang adalah hasil dari apa yang diupayakan orang itu, bukan dari sesuatu yang diwarisinya.

Pada saat yang sama, pertumbuhan ekonomi kelas menengah yang terus meleset, serta hubungan di antara kelas-kelas di Inggris yang secara perlahan makin terbuka dibanding sebelumnya, telah mengakibatkan menyatunya minat di antara mereka. Kebangsawanan dipinggiran kota tidak lagi merupakan dunia yang terpisah, tetapi merupakan perluasan dari dunia kelas menengah di kota-kota. Fakta-fakta sosial semacam inilah yang turut membantu proses kelahiran novel.

Novel adalah bayi merah yang baru saja lahir jika dibandingkan dengan puisi ataupun drama, yang usianya hampir setua manusia itu sendiri. Selain faktor-faktor tersebut di atas, Jeremy Hawthorn mengajukan setidaknya empat faktor pendorong kelahiran novel, yang sebenarnya secara prinsip banyak bersinggungan dengan apa yang dikemukakan oleh Gillie. Keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut.<sup>23</sup>

- a. Meluasnya literasi (melek huruf). Novel pada perinsipnya berbentuk tulis, tidak seperti puisi yang sudah ada berabad-abad sebelum bahasa tulis

---

<sup>22</sup> Literer adalah bersifat kesusastraan; secara sastra.

<sup>23</sup> Aziez, *Menganalisis Fiksi, Sebuah Pengantar* :..., p.13.

berkembang, dan masih hidup dalam bentuk lisannya sampai sekarang. Memang ada kasus-kasus di mana orang-orang buta huruf berkumpul untuk mendengarkan orang membaca novel (sebagai audience) di masa Dickens (1812-1870). Sementara pada era *Victorian*<sup>24</sup> di Inggris kebiasaan membaca keras dilingkungan keluarga masih hidup subur dibandingkan dengan masa sekarang. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa novel ditulis oleh seseorang dalam kesendiriannya dan dibaca oleh orang lain dalam kesendiriannya juga.

- b. Percetakan. Novel merupakan karya sastra pertama yang menikmati kelebihan-kelebihan teknologi percetakan yang baru saja lahir, yang dapat memproduksi suatu karya dalam jumlah besar dan dapat memenuhi permintaan pembacanya dengan harga yang terjangkau. Hal ini berarti bahwa hubungan antara novelis dengan pembacanya menjadi bersifat *anonim*,<sup>25</sup> novelis tidak tahu, apalagi mengenal pembacanya. Novelis juga tidak melakukan kontak langsung dengan pembaca. Menikmati novel enggan demikian merupakan sesuatu yang sifat *kolektif*<sup>26</sup> dan publiknya jauh berkurang dibandingkan dengan menikmati drama misalnya, di mana penulisnya bisa mengetahui dan menyadari bagaimana reaksi khalayaknya.
- c. Ekonomi pasar. “sosiologi novel” sangat mengandalkan hubungan pasar antara novel dengan pembacanya melalui perantara penerbit. Berbeda dengan cara-cara penerbitan karya sastra sebelumnya yang bisa berupa pembiayaan penerbitan atau sokongan terhadap pengarang oleh seseorang, seperti dalam *patronage* (seorang patron yang kaya

---

<sup>24</sup> Victorian merupakan strategi untuk menginformasikan dari seseorang ke publik umum, biasanya dengan metode penyampain yang disesuaikan dengan industrialiasasi semakin maju dan kopleks.

<sup>25</sup> Anonim adalah tanpa nama.

<sup>26</sup> Kolektif adalah secara bersama-sama/terpadu.

membiyayai hidup seorang pengarang ketika dia sedang menulis suatu karya) atau langganan (calon pembaca karya memberikan sejumlah uang kepada pengarang untuk di buat karya tertentu), ekonomi pasar memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pengarang, yang pada gilirannya menurunkan ketergantungan langsung terhadap individu, kelompok, atau kepentingan tertentu. Pertumbuhan ekonomi pasar ini tentunya merupakan salah satu aspek dari bangkitnya *kapitalisme*<sup>27</sup> (sistem yang telah menggantikan *feodalisme*<sup>28</sup> di Inggris pada abad kedelapan belas masehi). Dalam bukunya *The Rise of Novel 1957*, Lan Watt mengemukakan adanya hubungan yang erat antara munculnya novel dengan munculnya kelas menengah. Dan melalui keterkaitannya dengan kemelekan huruf, percetakan, dan ekonomi pasar, kelas menengah ini menjadi faktor penting bagi munculnya paham *kapitalisme*, yang kemunculannya berbarengan dengan kelahiran novel. Dan perkembangan terpenting yang diakibatkan oleh *kapitalisme* (yang memiliki andil bagi kelahiran novel) adalah *individualisme*.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Kapitalisme adalah suatu faham atau ideologi yang menyakini bahwa pemiliki modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besanya. Demi prinsip tersebut, maka pemerintah tidak dapat melakukan intervensi pasar guna keuntungan bersama. Walaupun demikian, kapitalisme sebenarnya tidak memiliki devinisi universal yang bisa diterima secara luas. Beberapa ahli mendefinisikan kapitalisme sebagai sebuah sistem yang muali berlaku di Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-19, yaitu pada masa perkembangan perbankan komersial Eropa yang menunjukkan sekelompok individu maupun kelompok dapat bertindak sebagai suatu badan tertentu yang dapat memiliki maupun melakukan perdagangan benda milik pribadi, terutama barang modal, seperti tanah dan manusia guna proses prubahan dari barang modal ke barang jadi. Untuk mendapat modal-modal tersebut, para kapitalis harus mendapatkan bahan baku dan mesin dahulu, baru buruh sebagai operator mesin dan juga untuk mendapatakan nilai lebih dari bahan baku tersebut.

<sup>28</sup> Feodalisme adalah faham tentang penguasaan atas tanah/daerah.

<sup>29</sup> Individualisme adalah teori yang menekankan individu yang bebas, atau “kekuatan pengarahannya sendiri bagi setiap individu”.

- d. Individualisme Ian Watt melihat satu kekhasan novel, yaitu bahwa novel memasukkan “*individualisasi*, tokoh-tokoh, dan penggambaran mereka secara rinci”. Tidak seperti karya-karya pendahulunya, novel tidak hanya menyuguhkan tokoh-tokoh *tipikal*<sup>30</sup> tetapi juga “*idiosinkretis*”, yang memiliki karakter khas yang berbeda dari satu individu ke individu lain. Kita tertarik kepada Siti Nurbaya, Tom Jones, Samsul Bahri, atau David Copperfield, sebagai individu tertentu yang memiliki kualitas pribadi dan kebiasaan-kebiasaan khasnya.<sup>31</sup>

## C. Jenis-Jenis Novel

### 1. Novel Picaresque

Menurut akar katanya ia berasal dari kata *picaro*, yang dalam bahasa Spanyol berarti “bandit”. Novel picaresque di bangun di atas tradisi cerita-cerita picano Spanyol abad keenam belas, yang secara *tipikal* melukiskan bagaimana seorang *picaro* dengan segala kecerdikannya hidup dari satu perjalanan ke perjalanan lainnya. Latar yang mereka lalui biasanya kehidupan “rendah”, kehidupan Kumal. *Kritikus* sastra kini banyak yang sampai kepada kesepakatan bahwa seorang *picaro* adalah penjahat kecil kecilan yang melawan hukum moral dan masyarakat, perilaku pun antisosial, tanpa harus benar-benar jahat.

Seorang *picaro* biasanya hidup dengan cara memintaminta atau dengan mencuri kecil-kecilan. Perilaku sinis terhadap bagian emosi yang agak peka, utamanya masalah cinta. Dan dengan komentar cerdas selalu mempertanyakan keyakinan dan kebiasaan yang paling mapan.

*Kritikus* sering menghubungkan munculnya *picaro* dengan runtuhnya dunia *feodal*. Sementara, keterbukaan

---

<sup>30</sup> Tipikal adalah dapat dianggap sebagai model atau ciri; lambangnya; ganjil; istimewa.

<sup>31</sup> Aziez, *Menganalisis Fiksi, Sebuah Pengantar* :..., p.14-15.

pikirannya, keegoistisannya, proses intelektualnya, dan pengembaraan geografisnya, dipandang oleh banyak kalangan telah membentuk semangat *individualisme posesif*.<sup>32</sup> Semangat ini pula yang menjadi ciri hubungan sosial gaya *kapitalis*. Novel picaresque biasanya bersifat *episodik*, sering tidak memiliki plot yang baik, serta langkahnya tokoh yang mengalami perubahan psikologis.

Novel Moll Flanders karya Daniel Defoe sama sekali bukanlah novel picaresque murni. Selain itu, tokoh utama novel itu adalah seorang wanita, yang tentu saja menyimpang dari tradisi novel-novel picaresque terdahulu. Akan tetapi, ia banyak memiliki karakteristik novel picaresque. Ia disusun berdasar urutan *episode-episode*<sup>33</sup> pendek, yang masing-masing panjangnya tidak lebih dari dua atau tiga halaman. Novel ini hanya sedikit saja menunjukkan perkembangan perwatakan tokoh utamanya (Moll menyesal nasibnya ketika dia sedang menunggu eksekusi hukuman mati bagi dirinya, tetapi kejadian ini tampak tidak didasarkan pada perubahan mendasar dalam watak dan nilai-nilai yang dia pegang).

Ada pertentangan pendapat seputar digunakannya istilah “novel picaresque” (demikian pula dengan istilah-istilah lain), yaitu tentang apakah istilah itu harus didefinisikan secara sempit atau dengan sedikit longgar. Dengan demikian, dalam pengertian tertentu yang sempit sebenarnya hanya sedikit saja karya-karya Spanyol abad keenam belas yang benar-benar bisa disebut sebagai novel picaresque. Sementara, dalam pengertian yang umum dapat dikatakan bahwa elemen-elemen picaresque bisa dijumpai di banyak novel, sampai kepada nove mutakhir semacam *Lucky Jim* karya Kingsley Amis.<sup>34</sup>

Apa pun kata akhir yang dibuat sehubungan dengan penggunaan istilah tersebut, tetap saja harus diakui bahwa

---

<sup>32</sup> Posesif adalah mengenai pemilikan (hak milik); berkemilikan.

<sup>33</sup> Episode adalah bagian dari suatu cerita yang berdiri sendiri (terpisah dari induknya), namun sedikit tidaknya masih ada keterkaitan antara episode satu dan episode yang lainnya.

<sup>34</sup> Aziez, *Menganalisis Fiksi, Sebuah Pengantar* :..., p.23.

tradisi novel picaresque telah memberikan *kontribusi*<sup>35</sup> yang cukup besar kepada perkembangan novel. *Kontribusi* yang dimaksud yaitu dengan memberikan model atau cara menyajikan ragam kepada kita bahwa tidak ada pengalaman sosial apa pun yang tidak bisa dijangkau oleh novel.

## 2. Novel Epistolari

Seperti yang diindikasikan oleh namanya, novel epistolari memanfaatkan surat (epistles) yang dikirim antara para tokoh yang ada didalamnya sebagai media penyampaian cerita. Novel jenis ini terutama merebak pada abad ke delapan belas, seperti novel karya Samuel Richardson, *Pamela* (1740) *Clarissa*, *Humphrey Clinker* (1771) karya Tobias Smollet serta *Evelina* (1778) karya Fanny Burney. novel-novel tersebut merupakan novel-novel epistolaria klasik.

Surat begitu penting bagi masyarakat Inggris pada abad ke delapan belas. Hal ini dikarenakan pada saat tingkat *literasi*<sup>36</sup> sudah cukup tinggi di kalangan kaum terpelajar, tetapi fasilitas transportasi masih *primitif*<sup>37</sup> untuk ukuran jaman sekarang. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika novel pada awal kemunculannya sangat dipengaruhi oleh komunikasi bentuk ini (surat).

Jelas sekali dari pernyataan yang pernah dikemukakan sendiri dalam novelnya *Clarissa*, Samuel Richardson tertarik pada novel Epistolari karena ia mampu dengan tekniknya yang khas mengupas pandangan-pandangan dan dirinya, serta keefektifan dramatisnya. Akan tetapi, novel yang ditulis melalui surat akan terasa canggung dan tidak dekat tokoh-tokohnya harus tinggal berjauhan (jika tidak mereka tidak punya alasan untuk saling berkirim surat), dan kenyataan ini terkadang memberi kesan dibuat-buat. Tokoh-tokoh Richardson sendiri dikurung di ruang yang dikunci dari luar dan terpisah dari segala hiruk-pikuk dunia. Dan ketika

---

<sup>35</sup> Kontribusi adalah uang sumbangan/sokongan; uang iuran.

<sup>36</sup> Literasi adalah kesanggupan membaca dan menulis.

<sup>37</sup> Primitif adalah sangat bersahaja; model kuno; terbelakang; menurut kebiasaan lama.

akhirnya mereka bertemu dengan orang yang dikasihi, Richardson bagaimanapun harus mengatur tokoh tertentu sedemikian sehingga tokoh ini bisa menulis surat kepada seseorang untuk mengabarkan pertemuan tersebut.

Selain itu, pekerjaan apa pun yang tengah dilakukan oleh tokoh, mereka harus selalu bisa memperoleh pulpen dan kertas. Sama seperti subjek dalam *monolog*<sup>38</sup> dramatis yang tidak boleh kehilangan suara mereka, *Heroine*,<sup>39</sup> Richardson juga harus tetap menulis. Sebagaimana yang ditulis Clarissa kepada Miss Harlow dalam suatu kesempatan: “dan memang, sayangku, saya tidak tahu bagaimana caranya berhenti menulis. Saat ini saya tidak punya pekerjaan atau kegiatan lain. Dan saya harus terus menulis walaupun tidak ada orang yang akan saya kirim surat”.

Elemen inilah yang dalam novelnya Richardson, Pamela, mendapat sindiran pedas, tetapi efektif dari Henry Fielding dalam *parodinya* yang berjudul Shamela. Pada novel *parodi*<sup>40</sup> tersebut dikisahkan sang heroine terus menulis surat sementara Laki-Laki yang menghina kebajikannya sedang ada di kamar bersamanya.

Walaupun novel epistolari “murni” sudah sangat jarang, sesudah abad kedelapan belas, bentuk ini memberikan inspirasi kepada para novelis bagaimana bermanfaatnya surat sebagai elemen dalam ragam narasi suatu novel. Kita masih ingat betapa pentingnya teknik surat bagi Emily Bronte untuk mengisahkan pernikahan Isabella dengan Heathcliff dalam

---

<sup>38</sup> Monolog adalah percakapan yang disampaikan oleh seorang saja (dalam drama); dialog seorang diri; pidato/percakapan kepada diri sendiri (dalam drama).

<sup>39</sup> Heroine adalah keturunan dari morfin atau opioda semisintatik dengan proses kimiawi yang dapat menimbulkan ketergantungan/kecendrungan yang berlipat ganda dibandingkan dengan morfin. Heroin dipakai oleh para pecandunya yang bodoh dengan cara menyuntik heroin keotot, kulit/ sub kutan atau pembuluh vena.

<sup>40</sup> Parodi adalah permohonan; lamaran; tiruan yang mengejek. Dalam penggunaan yang umum, parody dapat diartikan sebagai suatu hasil karya yang dipergunakan untuk mempelesetkan,

memberikan komentar atas karya hasil, judul ataupun tentang pengarangnya dengan cara yang lucu atau dengan bahasa satire.



novel *Wuthering Heighis* (1847). Betapa pula sempurnanya surat Helen kepada sodara perempuannya bagi keberhasilan novel *Howards End* (1910) karya E.M. Foster.

Akan tetapi, barangkali hal terpenting yang disadari kemudian oleh para novelis tentang novel epistolari ini adalah bahwa ternyata tidak bijaksana membatasi novelis secara ketat dalam memilih teknik *narasi*<sup>41</sup> yang terkadang terlalu *restriktif*<sup>42</sup> dan kurang *fleksibel*.<sup>43</sup> Sebagaimana akan kita lihat nanti, novel yang muncul setelah abad ke 18 umumnya menunjukkan *fleksibilitas*<sup>44</sup> yang lebih besar dalam hal teknik *narasinya* jika dibandingkan dengan yang ditemui pada novel-novel epistolari klasik.<sup>45</sup>

### 3. Novel Sejarah

Seperti yang dicerminkan oleh namanya, ia merupakan jenis novel, yang biasanya berbentuk petualangan, dimana latar belakang sejarah, termasuk tokoh-tokoh sejarah dimasukkan dalam rangkaian cerita tokoh-tokoh *fiktif*.<sup>46</sup> Dengan kata lain, ia merupakan novel yang memaparkan kejadian dan tokohnya dalam konteks sejarah yang jelas, dan ia bisa pula memasukkan tokoh-tokoh rekaan dan nyata dalam rangkaian ceritanya. Ia sering ditandai dengan penggambaran rinci yang menyakinkan tentang suatu perilaku, bangunan, pranata atau pemandangan latar tertentu. Selain itu, pada umumnya novel sejarah berupaya menyampaikan kesan historis yang bisa dipercaya, yang terkesan benar-benar terjadi di Inggris, novelis sejarah yang terkenal adalah Sir Walter Scott.

---

<sup>41</sup> Narasi adalah cerita yang menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan waktu terjadinya, namun pada dasarnya merupakan jawaban terhadap apa yang terjadi (bisa berupa biografi, hikayat, pengalaman pribadi dsb.

<sup>42</sup> Restriktif adalah bersifat membatasi.

<sup>43</sup> Fleksibel adalah lunak, kenyal, mudah dibentuk/disesuaikan, luwes; mudah dibengkokkan.

<sup>44</sup> Fleksibilitas adalah kekenyalan, kelenturan; keluwesan; sifat lentur.

<sup>45</sup> Aziez, *Menganalisis Fiksi, Sebuah Pengantar* :..., pp.24-25.

<sup>46</sup> Fiktif adalah berdasarkan daya khayal; tidak nyata; bersifat fiksi.

Dalam bentuknya yang lebih populer sekarang ini, ia cenderung meninggalkan aspek kesan dapat di percaya dan beralih *kefantasi*.<sup>47</sup> Dalam hal tertentu, bentuk baru ini dapat dikatakan sebagai versi masa kini dari roman, yang lebih cenderung mendorong *eskapisme*.<sup>48</sup>

#### 4. Novel Regional

Novel regional adalah novel yang latarnya, atau “warna daerahnya memainkan peranan yang sangat penting dalam pandangan tradisional daerah yang dimaksud adalah daerah terpencil atau daerah pegunungan bukan daerah perkotaan. Jadi agak aneh jika kita menganggap Charles Dickens sebagai novelis regional, sekalipun dalam novel-novelnya dia menggambarkan kota London dengan sangat rincinya. Seringkali “novelis regional” menulis sejumlah karya yang semuanya melibatkan daerah atau tempat yang sama, seperti “Wessex”nya Thomas Hardy daerah di Inggris dijadikan model bagi Hardy untuk novel-novelnya sekalipun nama Wessex sendiri adalah nama rekaan (dan ironisnya, karena keterkenalan novel-novel Hardy, nama Wessex sendiri kemudian dipakai sebagai nama sesungguhnya bagi daerah di Inggris yang dipakai menjadi latar karya-karya Hardy).

Pertanyaan apakah kita setuju menyebut seorang novelis sebagai novelis regional, jawabannya amat bergantung pada pandangan kita terhadap istilah itu sendiri. Bagi banyak kalangan, istilah tersebut memiliki pembatas yang agak sempit, dan hal ini membuat istilah ini hanya bisa dipakai bagi novelis tertentu saja yang jumlahnya tidak banyak.

---

<sup>47</sup> Fantasi adalah khayal; angan-angan; pantasi; khayalan; penggambaran dengan angan-angan.

<sup>48</sup> Eskapisme adalah melupakan diri/melarikan diri (dari tahanan).

## 5. Novel Satir

Satir tidak harus berbentuk prosa dan bersifat rekaan, sekalipun didalamnya dikandung makna “melebih-lebihkan”, yang melibatkan khayalan *fiktif* dalam kadar tertentu. Satir berupaya menyerang sesuatu yang dituding sebagai kejahatan atau kebodohan baik bersifat perorangan, kelompok, maupun anggota masyarakat secara keseluruhan dan alatnya adalah lelucon dan cemoohan.

Karya-karya satir Jonathan Swift, utamanya *Gulliver's Travels* 1726, merupakan batu loncatan yang sangat penting bagi novel jenis ini, sekalipun mereka sendiri tidak bisa disebut sebagai novel. Kemudian, bila kita ingat *The Adventures of Huckleberry Finn* 1884 karya Mark Twain, kita dapat melihat bagaimana novel abad kesembilan belas yang sudah mapan maupun memadukan teknik-teknik satiris terpenting dari novel era sebelumnya dalam suatu kerangka yang jauh lebih realistis.

Pemanfaatan seorang *narator*<sup>49</sup> polos yang melakukan perjalanan dan menjumpai bermacam orang dengan gaya hidup yang aneh bagi dirinya, yang kemudian dia gambarkan apa yang dia lihat itu dengan cara pandangnya yang polos, dan pada saat yang sama (melalui jalan pikir si *narator* ini) sang penulis novel itu menyampaikan satir, merupakan salah satu elemen yang menyatukan teknik-teknik yang ada pada karya-karya besar Swift dan Twain.<sup>50</sup>

## 6. Bildungsroman

Istilah yang berasal dari Jerman ini sekarang umumnya digunakan dalam bahasa Inggris untuk merujuk pada jenis novel yang mengonsentrasikan dirinya pada perkembangan diri sang tokoh, dari masa muda atau kanak-kanak sampai masa dewasa.

---

<sup>49</sup> Narator adalah orang yang menceritakan; penyaji narasi; penulis narasi.

<sup>50</sup> Aziez, *Menganalisis Fiksi, Sebuah Pengantar* :..., pp.26-27.

Karya Charles Dickens, *David Copperfield* 1849-1850 merupakan salah satu contoh novel jenis ini. Jenis novel ini menarik novelis yang berminat sekali dalam menggambarkan hubungan yang dekat antar pengaruh-pengaruh di awal hidup seseorang dengan perkembangan watak berikutnya. Kemunculannya di hubungkan dengan merebaknya pandangan yang mengaggap “anak adalah ayah bagi orang dewasa”. Pandangan yang menaruh perhatian besar pada anak-anak ini banyak memperoleh minat masyarakat abad kedelapan belas dan kesembilan belas.

## 7. Novel Tesis

Secara eksplisit novel ini mengisyaratkan bahwa ia memiliki *tesis*<sup>51</sup> atau argument tertentu yang mendasari ceritanya. Secara *tipikal*,<sup>52</sup> ia merupakan novel yang berkenaan dengan suatu upaya untuk mendorong dilakukannya reformasi sosial atau koreksi atas perilaku-perilaku keliru tertentu. Inti dari pengertian di atas adalah bahwa dalam novel jenis ini terdapat gagasan suatu tesis dominan yang biasanya bersifat sederhana dan tidak rumit.

*Uncle Tom's Cabin* (1852) karya Harriet Beecher Strow, yang ceritanya di jadikan seputar serangan atau kutukan terhadap pelembagaan perbudakan di Amerika Serikat merupakan novel tesis klasik. Novel seperti *Jude the Obscure* (1896) karya Thomas Hardy sebaliknya, terlalu kompleks dan rumit bentuknya untuk di sebut sebagai novel *tesis*, sekalipun tidak dapat disangkal bahwa ia melibatkan kecaman terhadap *konvensi* sosial tertentu yang dipandang terlalu *represif*.<sup>53</sup> Selain itu, sekalipun sejauh tertentu ia juga “menyerukan” suatu perubahan dalam masyarakat sehingga

---

<sup>51</sup> Tesis adalah berasal dari kata “thesis”, yang berarti pernyataan atau kesimpulan teoretis yang diajukan secara di tunjang oleh argumentasi ilmiah dan referensi-referensi yang diakui secara ilmiah, yang dibuat oleh seorang kandidat magister.

<sup>52</sup> Tipikal adalah dapat dianggap sebagai model atau ciri; lambangnya ganjil; istimewa.

<sup>53</sup> Represif adalah bersifat menekan; bersifat menghambat.

wanita dan kaum pekerja memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan hak memperoleh pendidikan dan pengembangan diri, ia belum bisa dianggap sebagai novel *tesis*.

Salah satu tes terbaik untuk menentukan apakah suatu novel bisa digolongkan sebagai novel tesis adalah dengan menanyakan apakah tujuan novel tersebut dapat disingkat menjadi “serangan terhadap X” jika tidak, maka kurang tepat kalau ia kita sebut sebagai novel *tesis*.<sup>54</sup>

## 8. Novel Gotik (Roman Noir)

Sebenarnya ia merupakan sebuah nama yang biasanya diterapkan pada gaya arsitektur, yang populer di abad pertengahan, yang kemudian digunakan oleh para penulis Renaisans, yang beranggapan bahwa karena jenis tulisan mereka tidak klasik maka ia dianggap barbar, gaya tulisan baru yang diciptakan oleh pengikut Ghth.

Istilah yang lebih umum di Inggris untuk novel jenis ini adalah “novel gotik” (gotik novel). Novel jenis ini berhubungan erat dengan tipe fiksi yang diperkenalkan oleh Horace Walpole melalui karyanya *The Casile of Otranto* (1764). Walpole begitu terpengaruh oleh munculnya kembali minat terhadap unsur gotik yang pernah merebak pada awal abad kedelapan belas. Kemunculan kembali tersebut merupakan suatu petunjuk akan disukainya kembali aspek-aspek romantisisme yang menggandrungi hal-hal misterius, liar dan menakutkan, yang semuanya memiliki kaitan dengan *abad pertengahan*.<sup>55</sup>

Novel gotik memunculkan tokoh-tokoh, latar, dan situasi khas yang sampai sekarang masih muncul dalam

---

<sup>54</sup> Aziez, *Menganalisis Fiksi, Sebuah Pengantar :...*, p.28.

<sup>55</sup> Abad pertengahan merupakan periode sejarah di Eropa sejak bersatunya kembali daerah bekas kekuasaan kekaisaran Romawi Barat dibawah prakarsa Raja Charlemagne pada abad ke-5 hingga munculnya monarkhi-monarkhi nasional. Pada masa ini juga dimulainya penjelajahan samudera, kebangkitan humanisme, serta reformasi Protestan yang ditandai dengan dimulainya renaisains pada tahun 1517.

filem-filem horor modern. Latar abad pertengahan yang gelap meremang, puri-puri kuno dengan kamar-kamar dan lorong-lorong rahasia, yang dikuasi oleh seorang bangsawan berwatak sinis akibat siksaan suatu dosa tertentu, serta elemen supernatural yang begitu kuat menguasai suasana. Novel gotik awal tidak lama mengenyam masa jaya dan pada awal abad kesembilan belas ia sudah menjadi miliki masa lampau. Akan tetapi, elemen-elemen gotik masih ditemui di sejumlah karya fiksi selama abad kesembilan belas dan bahkan sampai abad kedua puluh. Bangkitnya kembali karya bernapas gotik pada filem dan sastra populer barangkali merupakan suatu pertanda bahawa ia akan terus memiliki pengaruh terhadap karya-karya sastra serius.

Edwin Drood (1870) karya Charles Dickens dan *The Hound of the Baskervilles* (1902) karya Doyle memiliki unsur-unsur gotik. Demikian pula, karya-karya Drama dan filem seperti *The Bat*, *Dracula*, *Vampir*, dan *Frankenstein*. Semuanya mengeksplotasi elemen gotik, khususnya elemen horornya.<sup>56</sup>

## **9. Roman-Fleuve**

Istilah ini merujuk pada jenis novel berantai yang bisa dibaca dan diapresiasi satu-satu, tetapi berkenaan dengan tokoh-tokoh atau peristiwa-peristiwa yang sama dan selalu muncul dari satu novel ke novel berikutnya. Novel-novel itu bisa membentuk urutan (sequels) dan atau melengkapi satu sama lain. Roman-Fleuve berhubungan erat dengan apa yang disebut sebagai “novel saga”, rangkaian novel tentang satu keluarga besar yang masing-masing novel mengutamakan ceritanya pada satu cabang keluarga tertentu.

## **10. Roman feuilleton**

Ini adalah novel yang diterbitkan secara “mencicil” dan tanpa mengalami pemotongan dalam suatu surat kabar.

---

<sup>56</sup> Aziez, *Menganalisis Fiksi, Sebuah Pengantar* :..., p.29.

Model penerbitan semacam ini sangat populer di abad kesembilan belas.

## 11. Fiksi Ilmiah

Dalam maknanya yang umum ia merupakan karya cerita, baik yang ditulis maupun difilmkan. Fiksi ilmiah berkenaan dengan penggambaran ilmu pengetahuan modern, terutama perjalanan antar planet dan dunia luar angkasa. Ia merupakan genre yang sedang merebak dan akan terus berkembang. Oleh karena itu, agak sukar bagi kita untuk mendefinisikan secara tepat. Beberapa definisi menghubungkannya dengan sastra *fantastik*,<sup>57</sup> yang memang memiliki hubungan cukup kuat dalam beberapa hal. Akan tetapi, kalau sastra *fantastik* biasanya menggunakan perantara-perantara *supernatural*,<sup>58</sup> fiksi ilmiah tidak demikian. Fiksi ilmiah boleh dikatakan memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh sastra *fantasi*, yaitu latarnya yang melibatkannya perjalanan antar planet, teknologi tingkat tinggi, mesin, robot, makhluk-makhluk, benda yang aneh, dan kehidupan masa depan. Berbeda dengan sastra *fantasi*, latar dan peristiwa dalam novel fiksi bisa diterima nalar, sekalipun kejadiannya tidak nyata.

Jules Verne dan H.G. Wells diakui oleh banyak kalangan sebagai bapak fiksi ilmiah. Fiksi ilmiah merupakan fenomena khas Amerika, sekalipun penulis lain dari berbagai kebangsaan juga telah menembus *reputasi*<sup>59</sup> dunia dalam bidang yang satu ini.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Fantastik adalah aneh; ajaib; seperti dalam angan.

<sup>58</sup> Supernatural adalah sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan atau dunia empiris; pandangan yang dualistic terhadap alam. Dimana Tuhan adalah transenden walaupun juga imanen.

<sup>59</sup> Reputasi adalah nama baik; jasa besar; nama.

<sup>60</sup> Aziez, *Menganalisis Fiksi, Sebuah Pengantar* :..., p.30.

## 12. Novel Baru (Nouveau Roman)

Roman baru merupakan suatu perkembangan yang relatif baru, yang bermula dari Prancis. Dalam novel jenis ini penulisan fiksi yang sudah mapan secara sengaja disimpangkan atau diperlakukan sedemikian rupa untuk membingungkan pembaca dan untuk mencapai efek tertentu yang berbeda. Oleh karena itu bentuknya semacam itu, maka jenis ini dapat dikatakan sebagai bentuk ekstrem dan mutakhir dari *modernisme*,<sup>61</sup> dan mungkin bisa disejajarkan dengan novel-novel karya novelis Amerika yang dikenal sebagai *post-modernis*.

## 13. Metafiksi

Secara literal metafiksi berarti fiksi. Novel jenis ini merujuk pada jenis novel atau cerpen yang secara sengaja mengoyak ilusi *fiktif* dan mengomentari secara langsung hakikat fiktifnya sendiri atau proses penulisan. Bapak metafiksi dari Inggris adalah Lawrence Sterne. Dalam karyanya *Tristram Shandy* 1760-1767, Stern sebagai *narator* berkelakar dan menggoda pembaca dengan berbagai cara, misalnya menyuruh pembacanya membuka kembali beberapa halaman yang sudah berlalu agar bisa membaca halaman berikutnya.

## 14. Faksi

Istilah ini diperkenalkan oleh pengarang asli Amerika, Truman Capote, dan merupakan kata portmanteau (dari fact + fiction). Dalam karya ini teknik-teknik novel digunakan untuk memunculkan kembali peristiwa-peristiwa sejarah bagi pembacanya. Istilah ini dengan demikian bermakna suatu karya yang keberadaannya ada di antara fakta dan fiksi, yang utamanya berurusan dengan peristiwa atau tokoh nyata, tetapi

---

<sup>61</sup> Modernism adalah pembaharuan-pembaharuan corak/model kehidupan; gaya hidup modern; adat hidup modern.



dengan menggunakan rincian rekaan untuk meningkatkan tingkat keterpercayaan dan keterbacaannya.<sup>62</sup>

#### D. Definisi Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*da’wah*” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab tersebut *mashdar*. Sedangkan dalam bentuk kata kerja (*fi’il*)nya adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak (*da’a, yad’u, da’watan*). Orang yang berdakwah bisa disebut dengan *Da’i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang di dakwahi disebut dengan *mad’u*.

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

- Menurut prof. Dr. Hamka, dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan *substansi*<sup>63</sup> terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma’ruf nahi mungkar.
- Menurut Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.<sup>64</sup>
- Menurut Ki Moesa Al-Mahfoezd, kata *da’wah* bersaudara dengan kata *Ta’lim*, *Tazdkir*, *Tasywir*. Walaupun keempat kata-kata tersebut bersaudara namun memiliki arti dan tujuan masing-masing, demikian juga sifat, obyek dan penerapannya. Walaupun mungkin dalam materinya memiliki kesamaan.  
*Ta’lim*, artinya mengajar. Tujuannya ialah menambah pengetahuan orang yang di ajar. *Tazdkir*, artinya mengingatkan, tujuannya ialah memperbaiki kelalaian atau kealpaan orang kepada sesuatu yang harus selalu diingat. *Tasywir*, artinya melukiskan sesuatu kepada alam pikiran

---

<sup>62</sup> Aziez, *Menganalisis Fiksi, Sebuah Pengantar :....*, p.31.

<sup>63</sup> Substansi adalah wujud, zat rill, hakikat, isi pokok; kemampuan; dipakai dalam filsafat untuk menunjukkan suatu realitas yang dalam dan mengandung sifat-sifat, watak-watak serta kualitas-kualitasnya.

<sup>64</sup> M. Munir Dkk, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), p.7.

orang. Tujuannya ialah membangkitkan pengertian akan sesuatu yang dilukiskan.<sup>65</sup>

- Menurut Muhamad Natsir, dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar.
- Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia akhirat.
- Menurut Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dalam hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.<sup>66</sup>
- Menurut Syaikh Ali Mahfuzd seorang pakar dan penulis buku dakwah memberikan definisi, sebagaimana dikutip Abd. Rasyad Soleh. Bahwa dakwah adalah upaya mendorong manusia agar melakukan perbuatan kebaikan dan mengikuti petunjuk, Allah menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- Menurut A. Hasymy, Dakwah (Islamiah) mengajak manusia untuk menyakini dan mengamalkan Aqidah dan Syariat Islam yang terlebih dahulu diyakini oleh pendakwah sendiri. Dakwah Islam juga berarti "Suara Nubuwwah", yaitu suara kenabian yang berkumandang menyadarkan umat manusia dari kelalaian dan kesalahan untuk mengajak mereka ke jalan Allah.
- Sedangkan dalam pandangan Sayyid Quthub dakwah dipandang secara *holistik*,<sup>67</sup> yaitu sebagai usaha Islamisasi dan mewujudkan sistem Islam dalam segala aspek kehidupan nyata baik dari tataran yang paling rendah yaitu

---

<sup>65</sup> Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah* (Serang: Fsei Press, 2013), p.3.

<sup>66</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), p.2.

<sup>67</sup> Holistik adalah secara menyeluruh; bersifat secara keseluruhan; pandangan tentang kepentingan keseluruhan (tidak mengotak-ngotak).

keluarga hingga yang paling besar yaitu umat dan negara dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Dengan demikian Dakwah merupakan aktifitas usaha kegiatan yang memiliki *substansi*<sup>68</sup> seruan, ajakan dan panggilan kepada manusia untuk konsisten mengikuti jalan dan petunjuk Allah melalui ajaran agamanya Islam yaitu melakukan proses Islamisasi dalam segala aspek kehidupan dan selalu mengingatkan dan mengajak kepada jalan kebaikan yang di ridhoi Allah dan mencegah dari kemungkaran untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.<sup>69</sup>

Doktrin dakwah dalam Islam, diungkap Alquran sendiri dan dibuktikan melalui jejak rekam sejarah Rasulullah Saw, sahabat, dan para ulama. Dalam literatur-literatur dakwah argument tekstual yang merujuk hal tersebut biasanya dimuat dalam bahasan mengenai kewajiban dakwah. Alquran misalnya, menyuruh umat Islam untuk menyiapkan komite khusus yang berprofesi sebagai da'i. Atau mensyaratkan dakwah sebagai jalan untuk mewujudkan sebuah masyarakat ideal.<sup>70</sup>

Dalam Alquran dijelaskan mengenai perintah dakwah, serta perintah yang berhubungan dengan *hablum minallah* dengan *hablum minannaas*, dan *hablum minal'alam* sebagai kesatuan yang *sinergis* dalam bentuk amal soleh yang kreatif, inovatif dan membawa kemaslahatan bagi semesta alam, sesuai dengan predikat khair Ummah. Sebagaimana dalam surat Ali-Imran Ayat 104 dan 110.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Substansi adalah wujud, zat rill, hakikat, isi pokok; kemampuan; dipakai dalam filsafat untuk menunjukkan suatu realitas yang dalam dan mengandung sifat-sifat, watak-watak serta kualitas-kualitasnya.

<sup>69</sup> Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah:...*, p.6.

<sup>70</sup> A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), p.12.

<sup>71</sup> M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), p.47.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*

Di dalam ayat ini terkandung perintah menyeru kepada kebaikan (al-Khair) dan perintah menyuruh kepada yang (ma'ruf) dan mencegah atau melarang yang (Munkar).<sup>72</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا

لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٥﴾

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

## E. Media Dakwah

Dakwah dapat dilakukan dengan menulis buku-buku mempresentasikan ceramah-ceramah di perguruan tinggi atau pusat keilmuan, atau menyampaikan khutbah jumat, pengajian dan pengajaran agama, di masjid dan tempat-tempat lain. Ada juga yang melakukan dakwah dengan kalimat thayibah, pergaulan yang baik dan keteladanan. Dan ada lagi, orang yang berdakwah

---

<sup>72</sup> Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah:....*, p.7.

dengan menyediakan fasilitas-fasilitas material demi kemaslahatan dakwah. Memberi infak untuk para da'i, atau menyebarkan produktivitas dakwah, atau membangun pusat aktivitasnya, sesuai dengan pernyataan nabi, "barang siapa mempersiapkan tentara fisibleillah maka sesungguhnya ia telah ikut berperang." *Substansi*<sup>73</sup> Hadis ini memberi peluang kepada kita untuk mengungkapkan pernyataan *analogis*,<sup>74</sup> yaitu, "barang siapa mempersiapkan dai fi sabileillah maka sesungguhnya dia telah berdakwah."<sup>75</sup>

Di Indonesia penelitian penulis pada tokoh-tokoh politik membuktikan buku sebagai media terpercaya, disusul radio, surat kabar dan yang tak dapat dipercaya adalah televisi.<sup>76</sup> Dengan Media-media tersebut, dakwah dapat di aplikasikan dengan efektif serta efisien. Namun alangkah lebih baiknya kita mengetahui lebih jelas apa pengertian dari media dakwah.

## 1. Pengertian Media Dakwah

Arti istilah media bila dilihat dari asal katanya (*etimologi*),<sup>77</sup> berasal dari bahasa latin yaitu "median",<sup>78</sup> yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak dari pada kata media tersebut. Media berarti segala sesuatu yang dapat di jadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>79</sup>

---

<sup>73</sup> Substansi adalah wujud, zat rill, hakikat, isi pokok; kemampuan; dipakai dalam filsafat untuk menunjukkan suatu realitas yang dalam dan mengandung sifat-sifat, watak-watak serta kualitas-kualitasnya.

<sup>74</sup> Analogis adalah sesuai denga bentuk yang sudah ada; bersifat kesesuaian/kepadanan.

<sup>75</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Retorika Islam, Bagaimana Seharusnya Menampilkan Wajah Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2007), p.17.

<sup>76</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011), p.220.

<sup>77</sup> Etimologi adalah penyelidikan mengenai asal-usul kata (istilah) serta pembahasannya/pembatasannya.

<sup>78</sup> Median adalah berukuran sedang; tengah; menengah; nilai tengah; nilai sedang.

<sup>79</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2008), p.163.

Media dakwah merupakan unsur tambahan dalam kegiatan dakwah. Maksudnya kegiatan dakwah dapat berlangsung, meski tanpa media. Seorang ustadz yang sedang menjelaskan tata cara tayamum kepada seorang tamu di rumahnya adalah salah satu contoh dakwah tanpa media. Hal tersebut jika berpegangan bahwa media selalu merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah.

Gerlach dan Ely dalam Arsyad menyebut secara garis besar media meliputi manusia, materi dan lingkungan yang membuat orang lain memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Jika berpegang pada pendapat terakhir maka pendakwah, kitab Suci Alquran dan Hadis yang sedang didiskusikan, suasana pelaksanaan dakwah merupakan media dakwah. Demikian juga berarti tidak ada dakwah tanpa media. Ketika Rasulullah SAW memberi nasihat kepada seorang sahabat yang menemuinya, maka Rasulullah SAW adalah media dakwah itu sendiri.

Definisi media dakwah dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. A. Hasjmy, menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah dan menyamakan alat dakwah dengan medan dakwah.
- b. Abdul Kadir Munsyi, media dakwah adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat.
- c. Al-Bayanuni, media dakwah adalah: sesuatu yang bersifat fisik dan non-fisik yang bisa mengantarkan pendakwah dalam menerapkan strategi dakwah.<sup>80</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Seorang pendakwah ingin pesan dakwahnya diterima oleh semua pendengar.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam: ...*, p.163.

<sup>81</sup> Moh. Ali Aziz *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), p.404.

Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (*material*), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.<sup>82</sup>

## 2. Jenis-Jenis Media Dakwah

Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apa pun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah bila ditunjukkan untuk berdakwah. Semua alat itu tergantung dari tujuannya. Ada beberapa pendapat tentang media dakwah dan macam-macamnya, antara lain sebagai berikut:

- a. A.Hasjmy, menyebutkan media dakwah dan sarana dakwah atau alat dakwah dan medan dakwah ada enam macam, yaitu mimbar (podium) dan khithabah (pidato/ceramah) qalam (pena) dan kitabah (tulisan) masrah (pementasan) dan malhamah (drama) seni suara dan seni bahasa madrasah dan dayah (surau) serta lingkungan kerja dan usaha.
- b. Abdul Kadir Munsyi, mencatat enam jenis media dakwah: lisan, tulisan, lukisan atau gambaran, audio-visual, perbuatan dan organisasi.
- c. Al-Bayanuni, hanya memilah media dakwah menjadi dua, yaitu media materi (*madiyyah*) dan *nonmateri* (*ma'nawiyah*). Yang disebut media materi adalah segala yang bisa ditangkap pancaindra untuk membantu pendakwah dalam dakwahnya, seperti ucapan, gerakan, alat-alat, perbuatan, dan sebagainya. Jika tidak bisa ditangkap pancaindra yaitu berupa perasaan (hati)

---

<sup>82</sup> Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam:...*, p.163.

dan pikiran, maka dinamakan media *nonmateri*, seperti keimanan dan keiklasan pendakwah.

Dalam ilmu komunikasi, media dapat juga diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Media terucap (*The Spoken Words*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya.
- b. Media tertulis (*The Printed Writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar, dan sejenisnya.
- c. Media dengar pandang (*The Audio Visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa di lihat dan didengar yaitu film, vidio, televisi dan sejenisnya.

Selain itu, ada yang mengklasifikasikan jenis media dakwah menjadi dua bagian, yaitu media tradisional (tanpa teknologi komunikasi) dan media modern (dengan teknologi komunikasi). Klasifikasi jenis media dakwah di atas tidak terlepas dari dua media penerimaan informasi yang dikemukakan oleh Alquran dalam surat An-Nahl ayat 78, Al-Mu'minun ayat 78, As-Sajadah ayat 9, Al-Ahqaf ayat 26, dan Al-Mulk ayat 23, yakni: media sensasi dan media persepsi.<sup>83</sup>

1. An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia*

---

<sup>83</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah:...*, pp.406-408.



memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

2. Al-Mu'minun ayat 78

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan dialah yang Telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. amat sedikitlah kamu bersyukur.

3. As-Sajdah ayat 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

4. Al-Ahqaf ayat 26

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِي مَآءٍ إِنَّ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا

وَأَبْصَرَ وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَرُهُمْ وَلَا

أَفْئِدَتُهُمْ مِّنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ

بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٢٦﴾

*Dan Sesungguhnya kami Telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan kami Telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, Karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.*

5. Al-Mulk ayat 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

*Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.<sup>84</sup>*

**3. Media Tulisan (Qalam dan kitabah)**

Qalam dan kitabah merupakan salah satu media dakwah yang sangat penting dalam penyebaran dakwah Islam. Demikian pentingnya tradisi tulis menulis, huruf dan pena dalam pelaksanaan dakwah sehingga diabadikan dalam Alquran dalam salah satu surat yaitu surat Al-Qalam. Perhatikanlah Alquran dan apa yang dituliskannya” (Q.S. Al-Qolam :1)

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

*“Nun “demi kalam dan apa yang mereka tulis.*

Maka jadilah “Dakwah Bil Qalam” sebagai konsep “dakwah melalui pena”, yaitu dengan menulis tulisan berupa buku-buku dakwah, kitab, novel dan tulisan di

---

<sup>84</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah*:..., p.408.

media massa.<sup>85</sup> Dalam pengertian ayat di atas terdapat isyarat Allah yang sengaja bersumpah dengan huruf dan pena sebagai alat penulisan yang kemudian dengan penulisan itu Allah bersumpah lagi, maka nabi Muhammad menyuruh penulis Alquran setiap kali beliau menerima wahyu, sebagai permulaan sejarah penulisan dalam dakwah.<sup>86</sup>

Selain dari pada itu penyebaran dakwah Islam yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw, melalui media tulisan melalui *korespondensi*<sup>87</sup> kepada mad'u yang jaraknya lebih jauh. Keberangkatan duta bangsa dengan membawa surat-surat dakwah untuk disampaikan kepada para pembesar kerajaan dan penguasa dunia saat itu, menandai lahirnya sebuah periode dakwah baru dan berbeda dengan periode sebelumnya.

Dalam kaitan surat-surat yang di tulis oleh Rasulullah Saw. Ahli tarikh Muhammad bin Sa'ad (W 230 H) dalam kitab *Al-Tabaraqad Al-Kabra*, telah menulis dan mengabadikan satu persatu teks/surat Rasulullah Saw. Secara lengkap dengan sanadnya. Surat itu berjumlah kurang lebih 150 teks surat. Surat-surat tersebut, diberi stempel dari bahan perak dan diukir dengan tiga baris kata yaitu: Muhammad, Rasul, Allah. Pada stempel tersebut, nama "Allah" diletakkan pada baris bagian atas, kata "Rasul" pada baris bagian tengah, sedangkan nama "Muhammad" diletakan pada baris bagian bawah.

"ajaklah hamba-hamba Allah berbuat baik Allah tidak memasukkan ke surga orang-orang yang menjadi pengurus masalah manusia, tetapi tidak berupaya menuntun dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar. Kalian harus menyampaikan risalah Islam ke

---

<sup>85</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah, Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), p.21.

<sup>86</sup> Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah:....*, p.56.

<sup>87</sup> Korespondensi adalah surat-menyurat; persetujuan; teori untuk menguji kebenaran, yang menekankan kesetiaan kepada realitas obyek; pandangan bahwa yang benar itu adalah yang sesuai dengan fakta/situasi. Banyak dipakai oleh kelompok realitas.

wilayah-wilayah yang jauh sehingga umat manusia mendengar suara tauhid”.

Bait di atas merupakan petikan ungkapan bijak Rasulullah Saw. Untuk menyebarkan Islam secara meluas. Sekaligus membuktikan bahwa Islam merupakan agama universal (berlaku untuk semua umat).<sup>88</sup>

Dakwah bil qalam di antaranya melalui sebuah buku, buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu menjadi pada salah satu ujungnya berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut halaman. Pecinta buku biasanya dijuluki sebagai seorang bibliofil atau kutu buku. Beberapa contoh buku: buku dasar, novel, majalah, kamus, buku komik, *ensiklopedia*. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini dikenal pula istilah e-book atau buku-e (buku elektronik) yang mengandalkan komputer dan internet (jika akses online).

Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami Alquran, Hadis, Fiqih para Imam Mazhab dari tulisan yang dipublikasikan. Dakwah bil al-qalam merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya menampilkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah. Untuk itu, metode dakwah bi al-qalam dapat terbagai dalam tiga teknik. Tiga model gaya penulisan keagamaan, yaitu penulisan model pemecahan masalah, penulisan model hiburan, dan penulisan model kesusastraan. Dalam model pemecahan masalah terdapat beberapa bentuk antara lain: artikel, buku, makalah, jurnal dan sebagainya. Begitu pula model penulisan hiburan bisa diwujudkan, novel religius, cerita pendek dan sebagainya model penulisan sastra terdapat pada puisi, sajak, syair, pantun dan sebagainya. Tulisan lebih mengedepankan aspek

---

<sup>88</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), p.195.

keindahan bahasa dengan sasaran hati dan jiwa manusia. Tulisan sastra penuh muatan pesan dan kesan.

Dakwah dalam buku adalah investasi masa depan. Boleh jadi penulisnya telah wafat, tetapi ilmunya terus di baca lintas generasi dan memberikan pahala yang mengalir. Semua pendakwah saat ini tidak akan bisa mengetahui apabila mengutip ucapan Rasulullah Saw. Jika tidak ada pendakwah melalui buku pada masa sebelumnya. Dengan motivasi ini, pendakwah akan meluangkan waktu menulis buku. Dengan menulis buku, pendakwah otomatis membaca buku.<sup>89</sup>

Islam telah menetapkan bahwa profesi seperti mengarang merupakan salah satu amal perbuatan yang terpuji, bahkan, tidak terputus pahalanya dengan wafatnya si pengarang. Hal ini menjadi pendorong untuk menjadi bersungguh-sungguh dan giat menulis dan mengarang buku-buku mengenai berbagai macam cabang ilmu pengetahuan. Dalam Hadis:

*“apabila manusia telah mati, terputuslah amal perbuatannya, kecuali tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakannya”.*

Islam memerintahkan penyebaran ilmu pengetahuan atau menyebarkan dakwah dengan cara bentuk apapun, baik tulisan maupun visual, termasuk di dalamnya mencetak, menjual dan mengedarkannya: sebagaimana sabda Rasulullah:

*“Allah menyinari (wajah) orang yang mendengarkan sesuatu (yakni ilmu) dariku kemudian ia menyampaikannya sebab tidak sedikit orang yang menyampaikannya lebih mengerti dibandingkan orang yang lebih mendengar”.*

*“Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat”.*

Hadis-Hadis di atas menunjukkan adanya kewajiban berdakwah. Menyebarkan ilmu dengan segala macam sarana dan prasarana yang bisa dimiliki,

---

<sup>89</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah...*, p.419.

termasuk dalam hal ini, mencetak buku dan mengedarkannya.

Buku merupakan media yang amat penting dalam kehidupan manusia. Ia menawarkan informasi penting tentang ilmu pengetahuan. Bahkan buku menjadi teman yang paling dekat bagi para penggemarnya karena bisa dinikmati ulang dalam membacanya, hingga bisa melahirkan reformasi peradaban manusia dimanapun di dunia ini.<sup>90</sup>

#### **4. Peran Media Dakwah**

Dalam arti sempit media dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah, atau yang populer di dalam proses belajar disebut dengan istilah “alat peraga”. Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan yang semaksimal mungkin.

#### **5. Pentingnya Media Dakwah**

Dakwah adalah salasatu komponen yang kompleks dan unik. Kompleks artinya di dalam proses dakwah mengikut sertakan keseluruhan aspek keperibadian, baik berisi jasmani maupun rohani. Sedangkan unik artinya di dalam proses obyek dakwahnya terdiri dari berbagai macam perbedaan, seperti berbeda dalam kemampuan, kehendak, sifat, kebudayaan, idiologi, filsafat dan sebagainya.

Hakikat dakwah adalah mengajak manusia untuk mengikuti (menjalankan) idiologi pengajaknya sedangkan pengajak (*da'i*) sudah barang tentu memiliki tujuan yang hendak dicapainya. Proses dakwah agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, *da'i* harus mengorganisir

---

<sup>90</sup> Suf Kasman, *Jurnalisme Universal, Menelusuri Prinsip-Perinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Alquran* (Bandung : Teraju, 2004), p.191.

komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah media dakwah.<sup>91</sup>

## **F. Kelahiran dan Perkembangan Feminisme**

Perbincangan feminisme pada umumnya merupakan perbincangan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status, dan publik, definisi feminisme Secara *etimologis*<sup>92</sup> feminis berasal dari kata *femme* (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, sebagai kelas sosial.

Dalam hubungan ini perlu di bedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Dengan kalimat lain, *male*, *female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine-feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she*. Tujuan feminisme adalah keseimbangan, *interelasi* gender. Dalam pengertian yang paling luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolok segala sesuatu yang *dimarginalisasikan*, *disuborddinaskan*,<sup>93</sup> dan direndahkan oleh kebudayaan *dominan*, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis di kaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses *produksi* maupun resepsi.

Emansipasi wanita dengan demikian merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Dalam ilmu

---

<sup>91</sup> Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam:...*, p.165.

<sup>92</sup> Etimologis adalah penyelidikan mengenai asal-usul kata (istilah) serta pembahasannya /pembatasannya.

<sup>93</sup> Subordinasi adalah penyuaipan; penggodaan.

sosial *kontemporer*<sup>94</sup> lebih dikenal sebagai gerakan kesetaraan gender.<sup>95</sup>

Menurut *Kamla Bashin* dan *Nighat Said Khan*, dua orang feminis dari Asia Selatan, “tidak mudah untuk merumuskan definisi Feminisme yang dapat diterima oleh atau diterapkan kepada semua Feminis di semua tempat dan waktu. Karena definisi Feminisme berubah-ubah sesuai dengan perbedaan sosio-kultural yang melatarbelakangi kelahirannya serta perbedaan tingkat kesadaran, persepsi, serta tindakan yang dilakukan para feminis itu sendiri”.

Namun demikian masih menurut mereka berdua feminisme harus di definisikan secara jelas dan luas supaya tidak terjadi kesalah pahaman. Untuk keperluan itulah mereka mengajukan definisi yang menurutnya memiliki pengertian lebih luas, yaitu sebuah kesadaran akan penindasan dan pemerasan (*diskriminasi*) terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja, dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Oleh karena itu, selain sebagai sebuah gerakan, feminisme juga menjadi metode analisis (cara pandang) dalam menilai keberadaan wanita dalam sebuah masyarakat berikut pola relasinya. Untuk memahami realitas ide ini, sehingga memungkinkan kita untuk menetapkan sikap yang tepat terhadapnya.<sup>96</sup>

## 1. Gender dan Feminisme

Konsep mendasar yang ditawarkan oleh feminisme untuk menganalisis masyarakat adalah gender. Istilah gender sendiri menurut Budi Munawwar Rahman

---

<sup>94</sup> Kontemporer adalah termasuk waktu ini (itu) juga; sezaman; semasa; orang yang seangkatan; pada masa kini; dewasa ini.

<sup>95</sup> Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Prespektif Wacana Naratif* :..., p.184.

<sup>96</sup> Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insane 2004), p.18.



gender di artikan sebagai *interpretasi*<sup>97</sup> mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender juga diartikan sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat, bukan sesuatu yang bersifat kodrat.<sup>98</sup>

Pemakaian kata gender dalam feminisme mulai pertama di cetuskan oleh Anne Oakley. Dia memulainya dengan mengajak warga dunia untuk memahami bahwa sesungguhnya ada dua istilah yang serupa, tetapi tidak sama, yaitu sex dan gender.

Selama ini masyarakat menganggap kedua istilah itu sama saja, yaitu sebagai sesuatu yang harus diterima secara *taken for granted* (menganggap sudah semestinya begitu). Berbicara tentang perubahan sosial (proses-proses *konstruksi*,<sup>99</sup> dan *rekonstruksi*)<sup>100</sup> membuat pemahaman yang baik tentang mana wilayah yang bisa diubah dan mana yang harus di terima begitu saja. Dengan kata lain, kita perlu memahami bahwa di dalam kehidupan ini ada wilayah *nature* dan ada wilayah *kultur*. Kedua istilah tersebut merupakan *derivasi*<sup>101</sup> dari bahasa Inggris yang sekarang telah banyak di pakai oleh masyarakat Indonesia.

Terjadi salah kaprah dalam penggunaan kata sex pada keseharian masyarakat Indonesia, karena kata itu biasanya di identikan dengan perbuatan hubungan badan antara dua jenis manusia. Sex dalam bahasa Inggris di artikan sebagai jenis kelamin, yang menunjukkan adanya

---

<sup>97</sup> Interpretasi adalah tafsiran; penafsiran; prakiraan

<sup>98</sup> Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p.9.

<sup>99</sup> Konstruksi adalah pembuaatan; rancangan bangunan penyusunan, pembangunan; susunan bagunan.

<sup>100</sup> Rekonstruksi adalah penyusunan kembali; peragaan (contoh ulang); menurut prilaku/tindakan dulu; pengulangan kembali (seperti semula).

<sup>101</sup> Derivasi adalah asal mula.

penyifatan dan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis, yaitu laki-laki dan perempuan, para feminis, di antaranya Simone De Beauvoir, Christ Weedon dan Barbara Lloyd sepakat bahwa pada daratan ini, ada garis yang bersifat *natur*,<sup>102</sup> di mana laki-laki dan perempuan memiliki *karakteristik* tertentu yang melekat pada masing-masingnya secara permanen, kodrati, dan tidak bisa dipertukarkan satu dengan yang lainnya. Misalnya laki-laki dengan identitas kepemilikannya akan penis, produksi sperma, *agresivitas*<sup>103</sup> sepermunya dan lain-lain. Sementara perempuan mempunyai alat reproduksi, sel telur, rahim dan alat untuk menyusui.

Berbeda dengan sex gender adalah suatu konsep tentang klasifikasi sifat laki-laki (*maskulin*) dan perempuan (*feminim*) yang di bentuk secara sosio kultural. Di dalam *women's studies encyclopedia* di jelaskan bahwa gender (di Indonesiakan dengan kata gender) adalah konsep *kultural* yang berupaya mempunyai perbedaan dalam hal peran, posisi, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Pada dataran ini, ada garis yang bersifat kultur, di mana ciri dan sifat-sifat yang di letakan pada laki-laki dan perempuan bisa saja di pertukarkan , karena hal tersebut tidak bersifat kodrati.<sup>104</sup> Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *sex and gender introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat pada umumnya kaum feminis, yaitu semua ketetapan masyarakat, perihal penentuan seseorang sebagai bersifat kelaki-lakian (*maskulin*) atau keperempuanan (*peminim*) adalah termasuk bidang kajian gender.

---

<sup>102</sup> Natur adalah alam.

<sup>103</sup> Agresivitas adalah gigih-tidaknya daya serang; bersifat menyerang; galak.

<sup>104</sup> Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam:...*, p.20.

Secara umum dapat di katakan bahwa gender itu tidak berlaku *universal*.<sup>105</sup> Artinya setiap masyarakat, pada waktu tertentu, memiliki sistem kebudayaan tertentu yang berbeda dengan masyarakat lain dan waktu yang lain. Sistem kebudayaan ini mencakup elemen *deskriptif*<sup>106</sup> dan *preskriptif*, yaitu mempunyai citra yang jelas tentang bagaimana “sebenarnya” dan “seharusnya” laki-laki dan perempuan itu. Akan tetapi, penelitian William dan Best (seperti dikutip deaux dan kite, 1987) yang mencakup 30 negara menampilkan semacam konsensus tentang atribut laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa sekalipun gender itu tidak universal, tetapi telah terjadi generalisasi kultural. Pada umumnya, label *maskulin* diletakan pada laki-laki yang dipandang sebagai lebih kuat, lebih aktif dan ditandai oleh kebutuhan yang besar akan pencapaian dominasi, otonomi, dan agresi. Sebaliknya, label feminisme di letakan pada perempuan yang dipandang sebagai lebih lemah, kurang aktif, dan lebih menaruh perhatian kepada keinginan untuk mengasuh dan mengalah.<sup>107</sup>

“Betapa anehnya laki-laki, dan betapa lebih aneh lagi perempuan”. Inilah cara penyair Inggris, Lord Byron (1788-1824), melukiskan dua gender tersebut bagi banyak alasan, efek-efek psikologi perbedaan gender sangatlah jelas bagi semua. *Terminologi* “gender” telah berperan penting dalam teori feminis dan politik sejak akhir tahun 1960-an. Banyak debat atas maknanya *merefleksikan* titik balik utama dalam gerakan perempuan sejak tiga dasawarsa sebelumnya.

Jauh sebelum akhir 1960-an, pengguna bahasa Inggris menggunakan kata gender dalam rasa *linguistik*.<sup>108</sup>

---

<sup>105</sup> Universal adalah sifat yang umum, berbeda dengan sifat-sifat dalam kasus-kasus individual; mencakup secara keseluruhan.

<sup>106</sup> Deskriptif adalah bersifat menggambarkan/menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya.

<sup>107</sup> Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam:...*, p.21.

<sup>108</sup> Linguistik adalah ilmu bahasa.

Kata *ship* seringkali dipikirkan sebagai feminim. Selama tahun 1960-an, para feminis pengguna bahasa Inggris memperluas makna gender sehingga menjelaskan pemahaman mengenai bukan hanya kata tetapi juga tipe-tipe perilaku seperti laki-laki dan perempuan. Kalangan feminis hendak menggaris bawahi bahwa *asosiasi*<sup>109</sup> tipe-tipe khusus dari perilaku dengan perempuan atau laki-laki lebih banyak merupakan suatu *konvensi* sosial seperti halnya *asosiasi* kata-kata khusus. Sebelum masalah ini, pemahaman yang dominan adalah bahwa fenomena seperti itu “secara alamiah” dihubungkan dengan laki-laki atau perempuan. Ada suatu pikiran bahwa perbedaan biologis diantara perempuan dan laki-laki, yang sering kali merujuk pada perbedaan antar seks, menyebabkan perempuan berperilaku dalam satu cara dan laki-laki dalam cara yang lain. Kalangan feminis hendak menekankan bahwa perbedaan-perbedaan semacam itu dalam hal perilaku bukanlah sebuah konsekuensi biologis melainkan sebuah *konvensi* sosial. Dengan memasukan hal ini dalam kategori “gender” ketimbang “seks”, mereka berharap agar masyarakat dapat melihat perbedaan-perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang disebabkan secara sosial, ketimbang secara biologis.<sup>110</sup>

## 2. Ruang-Ruang Sosio-Historis bagi Lahirnya Feminisme

Feminisme, sebagai sebuah ide (sebuah kesadaran) yang kemudian melahirkan gerakan, pada intinya membicarakan wilayah *kultur*. Kaum feminis mempertanyakan mengapa label *maskulin* “harus” selalu diletakan pada laki-laki, sebaliknya label feminim “harus” diletakan pada perempuan. Pemahaman yang baik tentang

---

<sup>109</sup> Asosiasi adalah persahabatan; persekutuan; perserikatan; pertautan antara tanggapan dua inderawi; perubahan maka yang terjadi karena persamaan sifat.

<sup>110</sup> Ali Hussain Al-hakim, *Pembela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama, Setatus dan Komplementaritas Dua Gender* (Jakarta: Al-Huda, 2005), p.57.

wilayah kultur memungkinkan mereka punya peluang untuk berbicara tentang perubahan (proses *dekonstruksi* kemudian *rekonstruksi* bagi *konstruksi* sosial yang sudah mapan). Dalam sejarah manusia, tidak ada ide yang lahir dalam ruang hampa. Pola-pola hubungan yang ada di masyarakat (termasuk pola hubungan gender) akan selalu dilihat sebagai *konstruk*-<sup>111</sup>*historis* yang tersusun dalam suatu ruang sosial dan waktu tertentu. Pada umumnya, munculnya sebuah ide merupakan reaksi kritis terhadap kondisi sebuah masyarakat.

Pembahasan tentang bagaimana feminisme lahir dimulai dengan pemaparan tentang bagaimana masyarakat memandang tentang perempuan, hingga munculnya kesadaran dari sekelompok orang (yang berperan sebagai *agent of change*) terhadap adanya ketidakadilan (tidak *egalite*)<sup>112</sup> terhadap perempuan didalam cara pandang masyarakat tersebut. Kedudukan perempuan dalam pandangan umat-umat sebelum Islam sangat rendah dan hina.<sup>113</sup> Mereka tidak mengaggap perempuan sebagai manusia yang sempurna. Bagi mereka, perempuan adalah pangkal keburukan dan sumber bencana. Pendapat senada bisa kita jumpai sebagai dalam tradisi agama-agama, apakah Hinduisme, Budhisme, Yahudi ataupun Kristen/Katolik.

Dalam tradisi Hindu, perempuan dilihat sebagai pembawa keberuntungan karena mereka haid, menjadi istri dan melahirkan anak. Perempuan ideal adalah *sati*, yaitu perempuan yang menikah dan berkorban untuk menyelamatkan suami. perempuan yang menikah disebut *sumangali* sebab ia membawa keberuntungan suami dengan menolong suami untuk dapat memenuhi tujuan hidup manusia, yaitu *dharm*a (kewajiban), *artha* (kesuburan dan kekayaan) serta *kama* (kenikmatan seks).

---

<sup>111</sup> Konstruksi adalah konsepsi; bentuk susunan (bangunan); rancang; menyusun; membangun; melukiskan; memasang.

<sup>112</sup> Egalite adalah persetaraan; persamaan.

<sup>113</sup> Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* :..., p.22.

Selain itu perempuan menikah juga dianggap menolong suami membayar “utang” kepada leluhur berupa anak keturunan.

Dalam kitab-kitab suci Hindu, gambaran seorang istri yang baik adalah “seorang wanita yang pikiran, pembicaraan, dan tubuhnya selalu dalam penyerahan, akan memperoleh kedudukan yang tinggi di dunia ini, dan di dunia yang akan datang ia akan menempati tempat tinggal yang sama dengan suaminya.”<sup>114</sup>

Bagi bangsa India, dalam aturan *manu*, perempuan diposisikan hanya sebagai pelayan bagi suami dan ayahnya. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menggunakan hartanya, bahkan mereka tidak berhak memiliki, sebab semua yang dimilikinya kembali kepada suaminya, atau ayahnya, atau anak laki-lakinya. Kesetiaan istri pada suaminya ditunjukkan dengan istri mengikuti suaminya yang meninggal dunia dengan membakar diri atau dikubur hidup-hidup.<sup>115</sup>

Dalam tradisi Buddha, perempuan dianggap sebagai makhluk kotor yang suka menggoda laki-laki yang ingin menjadi suci. Laki-laki dianggap tidak memiliki kesalahan meskipun mereka jatuh dalam godaan. Sehingga perempuan tidak bisa menjadi *Brahma* (pencipta, dewa tertinggi), *sakraa dernam indra* (Dewa pelindung kaum Buddha), *Mera* (Setan penghancur kehidupan dan kemauan manusia), raja dari empat penjuru (Utara, Selatan, Timur, Barat dan raja emas, perak, kuningan dan besi) dan Buddha, seluruh dewa dalam tradisi Buddha harus laki-laki. Ini berarti bahwa perempuan tidak bisa diselamatkan.

Anggapan yang sama bisa kita jumpai dalam aturan *Hammurabi*, di mana perempuan dianggap seperti binatang. Dia tidak mempunyai hak untuk memiliki dan menggunakan harta. Begitu juga kedudukan perempuan

---

<sup>114</sup> Khurshid Ahmad, *Pesan Islam* (Bandung: Pustaka, 1995), p. 157.

<sup>115</sup> Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam:...*, p.23.

sebagai bangsa Yunani dan Romawi. Dia tidak berhak memerintah atau melarang, mewarisi, memiliki dan menggunakan harta. Jika dia memiliki harta, maka harta itu otomatis menjadi harta pemimpin keluarganya (laki-laki). Statusnya tidak lebih sebagai barang dagangan. Selama hidupnya, status perempuan adalah tergantung, ketika belum menikah tergantung ayahnya, ketika sudah menikah tergantung suaminya serta ketika sudah tua tergantung laki-laki. Tepatlah ungkapan yang menyebutkan bahwa perempuan senantiasa ada dalam rahim (dia tergantung). Sebelum lahir, dia ada di dalam rahim ibunya. Begitu lahir, dia ada dalam rahim orang tuanya (dengan bapak sebagai penguasa). Ketika sudah dewasa, dia masuk dalam rahim suaminya. Dan setelah meninggal, akhirnya dia masuk dalam rahim kuburnya.<sup>116</sup>

Kaum perempuan Athena selamanya adalah kaum rendahan, yang berada dalam kekuasaan kaum laki-laki. Ayah, saudara laki-laki, atau sanak laki-laki tertentu.<sup>117</sup>

Kaum Yahudi menempatkan perempuan dalam kedudukan sebagai pelayan. Bahkan ayahnya berhak untuk menjualnya tanpa perempuan itu punya pilihan. Dalam perjanjian lama (Taurat yang diperbaharui) disebutkan bahwa perempuan tidak mewarisi selama ada laki-laki dalam keluarga. Bahkan dirinya termasuk yang di wariskan ibarat barang. Jika suaminya meninggal, dia akan diwariskan kepada wali suami yang terdekat. Bagi kaum Yahudi juga Nasrani, perempuan dianggap sebagai pangkal kejahatan dan sumber kesalahan dan dosa. Perempuan (Hawa) lah yang menyebabkan laknat abadi ditimpakan kepada Adam dan seluruh keturunannya. Perempuan (Hawa) dipandang rendah dari laki-laki (Adam) dalam hal fisik, moral, intelektual, dan spiritual. Karena kesalahan dan kelemahannya itulah perempuan dihukum dengan kesakitan pada waktu melahirkan dan di

---

<sup>116</sup> Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam:...*, p.24.

<sup>117</sup> Ahmad, *Pesan Islam:...*, p.157.

kuasai oleh laki-laki. Selama masa menstuasi, perempuan dianggap makhluk najis. Dalam ajaran dan peraturan untuk ibadah tampak bahwa perempuan tidak diberi hak untuk bicara di pertemuan jemaat. *Hirarki*<sup>118</sup> dikuasai oleh laki-laki, perempuan dilibatkan dalam pelayanan, tetapi hampir tidak pernah di libatakan dalam pengambilan keputusan.<sup>119</sup>

Dalam tradisi Konfusianisme, menurut Richard Guisso (1981) “perempuan itu bersifat alami, dia gelap seperti bulan dan berubah-ubah seperti air, cemburu, sempit pandangannya dan bersifat suka menyendiri. Dia tidak bijaksana, tidak cerdas dan didominasi oleh emosi. Kecantikannya adalah perangkap bagi laki-laki yang tidak waspada, dan menghancurkan kedudukan.”<sup>120</sup>

Menurut seorang penulis novel asal Inggris, Iris Murdoch, menyimpulkan mentalitas ini dalam kata-katanya berikut, “saya pikir, menjadi perempuan tak ubahnya menjadi orang Irlandia. Setiap orang berkata bahwa anda penting dan baik, tapi, bagaimanapun, anda menempati posisi kedua”.

Sebagian besar masyarakat yang memberikan kepada perempuan status warga negara kelas dua mengklaim telah mendasarkan tindakannya itu pada wahyu. Tendensi ini terutama berakar pada kesalahpahaman atas teks-teks Injil, atau sebuah hasil kompleks-kompleks psikologis.

Kelompok ini *terpresentasi* dengan baik pada *interpretasi* abad peretengahan terhadap penciptaan Adam dan Hawa sebagaimana diriwayatkan secara terperinci dalam kitab kejadian 2: 4-3: 24.<sup>121</sup> Tuhan melarang

---

<sup>118</sup> Hirarki adalah berurut-urut; peringkat-tingkat (susunan organisasi, kepangkatan dsb).

<sup>119</sup> Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* :..., p.24.

<sup>120</sup>Thersa Kelleher, *Perempuan dalam Agama-Agama Dunia* (Jakarta: Suka-Press, 2002), p.163.

<sup>121</sup> Al-hakim, *Pembela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama, Setatus dan Komplementaritas Dua Gender*:..., p.55.



keduanya memakan buah dari pohon terlarang. Setan menggoda Hawa untuk memakan buah dari pohon itu, dan Hawa, akibatnya, merayu Adam untuk memakannya bersama dengannya. Ketika Tuhan mengingatkannya atas apa yang telah dilakukannya, Adam menumpahkan segala kesalahan pada Hawa. Konsekuensinya, Tuhan berkata kepada Hawa sebagai berikut: “aku akan benar-benar meningkatkan rasa sakitmu dalam mengandung anak dengan rasa sakit ketika kamu melahirkan anak-anak. Hasratmu adalah untuk suamimu dan ia akan memerintah atasmu”. Kepada Adam ia berkata: “ karena engkau mendengarkan istrimu dan makan dari pohon itu”<sup>122</sup>.

Citra Injil tentang Hawa telah menghasilkan pengaruh luar bisa negatif terhadap kaum perempuan di seluruh tradisi Yahudi-Kristen. Semua perempuan diyakini telah mewarisi dari ibu-ibu mereka “Hawa versi Injil” tersebut, baik kesalahan maupun kutukannya. Konsekuensinya, semua jenis mereka (perempuan) tidak dapat di percaya, *inferiori*<sup>123</sup> secara moral, dan licik, menstruasi, kehamilan, dan melahirkan anak dianggap sebagai hukuman setimpal atas kesalahan abadi bagi seks yang terkutuk. Untuk mengapresiasi betapa negatifnya dampak yang ditimbulkan “Hawa versi Injil” ini terhadap semua perempuan keturunannya, kita hanya akan menelaah tulisan-tulisan sejumlah cendekiawan Yahudi dan Kristen yang paling penting, sebagaimana juga teks-teks Injil itu sendiri. “Hawa versi Injil” telah memainkan peran lebih besar pada Kristen ketimbang Yahudi. Dosanya (Hawa) menjadi sedemikian *fundamental*<sup>124</sup> bagi keseluruhan keyakinan Kristen karena konsepsi Kristen

---

<sup>122</sup> Al-hakim, *Pembela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama, Status dan Komplementaritas Dua Gender: ...*, p.55.

<sup>123</sup> Inferiori adalah rendah; kurang; orang bawahan; rendah tingkatannya; tingkat rendah.

<sup>124</sup> Fundamental adalah yang paling pokok; yang hakiki; asasi; prinsipil.

mengenai latar belakang misi Yesus di muka bumi berakar dari ketidak patuhan Hawa terhadap Tuhan.<sup>125</sup>

Hawa telah berdosa dan kemudian menggoda Adam mengikuti hal yang sama. Akibatnya Tuhan mengusir keduanya dari surga kemuka bumi, yang telah dan akan terus dikutuk karena perbuatan mereka itu. Mereka mewariskan dosanya yang tak pernah diampuni Tuhan, kepada seluruh keturunan mereka dan, dengan demikian, setiap manusia terlahir dalam keadaan berdosa. Untuk menyucikan manusia dari “dosa asal” itu, Tuhan harus mengorbankan Yesus, yang dianggap sebagai anak Tuhan, di tiang salib. Dengan demikian, Hawa bertanggung jawab atas kesalahannya sendiri, kesalahan suaminya, dosa asal seluruh umat manusia, dan kemataan anak tuhan. Dengan kata lain, setiap perempuan yang bertindak sekehendaknya sendiri akan menyebabkan kehancuran kemanusiaan.

Oleh karena itu, saudari-saudarinya Hawa adalah juga para pendosa seperti dirinya dan harus diperlakukan sama. Santo Augustine, yang yakin atas warisan para pendahulunya, menulis kepada temannya sebagai berikut, “apa ada perbedaan, apakah yang berada dalam diri seorang istri atau ibu, ia tetaplah Hawa sang penggoda yang harus kita waspadai pada diri setiap perempuan. Aku gagal melihat apa guna perempuan bagi laki-laki, jika seseorang menyingkirkan fungsi melahirkan anak”<sup>126</sup>.

Beberapa abad kemudian, Santo Thomas Aquinas masih memandang perempuan *multifungsi*. Dengan mencermati karakter individualnya, perempuan dianggap *multifungsi* dan datang dari sumber yang buruk karena dorongan aktif dalam benih laki-laki bermaksud menghasilkan sesuatu yang sama sempurna dengan seks maskulin, sementara produksi perempuan datang dari sebuah ketidak sempurnaan dalam dorongan aktif tadi

---

<sup>125</sup> Al-hakim, *Pembela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama, Status dan Komplementaritas Dua Gender*..., p.55.

<sup>126</sup> Al-hakim, *Pembela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama, Status dan Komplementaritas Dua Gender*..., p.55.

atau dari beberapa problem material, atau dari beberapa pengaruh eksternal.<sup>127</sup>

Lagi-lagi, semua perempuan dihinakan karena citra Hawa sang penggoda, berkat riwayat dalam kitab kejadian. Untuk meringkasnya konsep Yahudi-Keristen mengenai perempuan telah diracuni keyakinan akan adanya sifat pendosa Hawa dan kaum perempuan keturunannya. Hal ini, secara singkat, merupakan kondisi perempuan dalam masyarakat manusia pada masa yang berbeda sebelum kelahiran Islam, atau selama abad peretengahan ini dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Keyakinan laki-laki bahwa perempuan adalah makhluk hidup, tetapi pada tingkat hewan-hewan yang bodoh, atau dengan kualitas-kualitas manusia yang sangat lemah dan rendah, yang tidak dapat dipercaya jika dibiarkan bebas. Yang pertama merupakan pandangan masyarakat primitif, dan yang kedua, pandangan masyarakat yang lebih maju.
- 2) Masyarakat tidak memberikan status kepada perempuan sebagai anggotanya, dan ia tidak dipandang sebagai bagian *integral*<sup>128</sup> kemaanusiaan. Bagi masyarakat *primitif*, perempuan merupakan salah satu kebutuhan hidup, sama seperti sebuah rumah dan properti lainnya. Bagi masyarakat yang lebih beradab, perempuan merupakan budak dan bergantung pada pemiliknya yang mengambil keuntungan dari pekerjaannya dan selalu mewaspadainya karena takut melarikan diri atau berbuat curang.
- 3) Kedua tipe masyarakat diatas memarginalkan perempuan dari semua hak-hak dasarnya, laki-laki hanya memberikan kepadanya apa yang diperlukan untuk mengeksploitasinya.

---

<sup>127</sup> Al-hakim, *Pembela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama, Status dan Komplementaritas Dua Gender...*, p.55.

<sup>128</sup> Integral adalah terpadu; sempurna; seluruhnya; lengkap.

- 4) Mereka memperlakukan perempuan layaknya seorang yang kuat memperlakukan yang lemah. Dengan kata lain, dasar dari relasi mereka (kaum laki-laki) dengannya (kaum perempuan) adalah *eksploitasi*. Sebagai tambahan, bangsa-bangsa beradab menyakini bahwa perempuan merupakan manusia lemah, tak mampu menjaga dirinya sendiri secara *independen*, dan tak dapat dipercaya dalam segala urusan.<sup>129</sup>

Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929). Sebagai gerakan modern, feminisme lahir awal abad ke 20, perkembangan yang sangat pesat, yaitu sebagai salah satu aspek teori kebudayaan *kontemporer*, terjadi tahun 1960-an. Model analisisnya sangat beragam, sangat kontekstual, berkaitan dengan aspek-aspek sosial, politik dan ekonomi.<sup>130</sup>

perempuan menemukan momentumnya ketika pada tahun 581 M bserlangsung kongres besar bangsa Eropa yang berusaha menemukan jawaban, “siapa sebenarnya perempuan itu”? pada kongres tersebut sempat dipertanyakan benarkah perempuan itu manusia, atau ia termasuk golongan hewan. Akhirnya mereka mendapatkan jawaban bahwa perempuan adalah manusia yang diciptakan untuk menghamba (mengabdikan) kepada laki-laki.

Mitos-mitos tentang perempuan menemukan realitasnya dalam tatanan masyarakat tradisional. Jenis-jenis kebutuhan yang sederhana, berupa tuntutan untuk memenuhi kebutuhan *primer* saja, menyebabkan jenis-jenis pekerjaanpun sangat sederhana. Pada umumnya pekerjaan itu bisa dilakukan hanya dengan otot dan sedikit bantuan alat-alat sederhana. Dalam batas tersebut, pembagian kerja laki-laki dan perempuan berdasarkan

---

<sup>129</sup> Al-hakim, *Pembela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama, Status dan Komplementaritas Dua Gender...*, p.56.

<sup>130</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Prespektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p.183.

kesesuaian, keahlian, kekuatan dan keberanian dapat di terima. Perempuan lebih sesuai mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik semisal memasak, mengatur rumah, menjaga anak dan pekerjaan-pekerjaan diluar rumah yang ringan. Sementara laki-laki lebih mampu mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan otot dan keberanian seperti mencangkul dan berburu di hutan (masyarakat *agraris*), menangkap ikan di laut (masyarakat nelayan) dan berdagang di tempat-tempat yang jauh. Laki-laki dan perempuan saling bekerja sama dalam memikul tugas-tugas keluarga.

Modernisasi yang terjadi di dunia Barat (lewat revolusi industri) menjadi momentum balik kehidupan masyarakat. Proses tersebut mampu menawarkan berbagai perubahan, baik *variasi* kebutuhan, jenis pekerjaan maupun cara pemenuhan kebutuhannya. Daftar kebutuhan *sekunder*,<sup>131</sup> *tersier*, bahkan luas semakin tak terbatas. Kekuatan otot laki-laki telah tergantikan oleh mesin-mesin pabrik, lalu kecemerlangan otak, ketekunan dan kemampuan manajemen menjadi kekuatan baru yang dibutuhkan dalam *industrialisasi* sebagai awal *modernisasi*.<sup>132</sup> Disinilah kita menyaksikan betapa dengan perkembangan ini, kebutuhan keluarga kemudian tidak bisa lagi ditopang oleh satu kaki (yaitu laki-laki). Para perempuan di Barat pun terpancing untuk mulai keluar *kesektor* publik sebagai alat *produksi*, sementara sektor *domestik* masih menjadi tanggung jawabnya. Seiring dengan terbukanya kesempatan kerja dan juga pendidikan bagi perempuan, menyebabkan mereka mampu untuk melihat dunia lama mereka (yaitu sektor *domestik*) dengan sudut pandang yang berbeda, sehingga membawa pada munculnya kesadaran baru, betapa selama ini posisi perempuan sangat tertinggal jauh dari laki-laki. Hal ini memicu dan menyuburkan isu-isu penindasan dan

---

<sup>131</sup> Sekunder adalah orang kedua; (kebutuhan dsb). Yang kedua tambahan.

<sup>132</sup> Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam :...*, p.26.

pelecehan hak asasi, termasuk hak-hak perempuan. Munculah kemudian gerakan perempuan sebagai reaksi terhadap perubahan sosial yang terjadi. Gerakan ini melahirkan paham keperempuanan yang lazim disebut feminisme.<sup>133</sup>

### 3. Ragam Gerakan Feminisme

Sekalipun paham feminis mempunyai kesadaran yang sama tentang adanya ketidakadilan terhadap perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat, tetapi mereka berbeda pendapat dalam menganalisis sebab-sebab terjadinya ketidakadilan serta target dan bentuk perjuangan mereka. Perbedaan perspektif tersebut, sejauh ini telah melahirkan delapan aliran besar feminisme, yaitu feminisme Barat, liberal, Amazon, Marxis, Apolegetik, Radikal, Sosialis dan Reaksioner atau Defensif. Pada tahun 1980-an, muncul suatu aliran baru feminisme yang dikenal dengan *Ekofeminisme*, yang cenderung menerima perbedaan laki-laki dan perempuan. Mereka percaya bahwa perbedaan gender bukan semata-mata konstruksi sosial budaya, tetapi juga *intrinsik*.<sup>134</sup> Berikut ini akan dipaparkan satu per satu ragam feminisme tersebut:

#### a. Feminisme Barat

Para peneliti feminis Barat secara umum mempunyai keyakinan bahwa sekali laki-laki mendominasi sebuah masyarakat dalam bidang-bidang tertentu, perempuan akan menjadi kelompok yang tertindas dan pasif. Feminisme Barat merupakan keberlanjutan dari sebuah proses sejarah.

---

<sup>133</sup> Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* :...p.26.

<sup>134</sup> Intrinsik adalah pada intinya; dari dalam dirinya (sendiri); hakiki; sesuatu yang terkandung didalam wadah; substantif; sesuatu yang ada diluar diri pengarang.

Feminisme adalah sebuah ideologi yang murni sekuler. Secara fundamental, feminisme tak hanya tidak mempunyai konsep tentang prinsip-prinsip ilahi tetapi juga bertentangan dengannya. Dalam kasus ini, agama malah seringkali dipandang sebagai sumber utama ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, seperti prinsip-prinsip *riberalisme sekuler* yang lain, teori-teori dan nilai-nilai prinsip yang terutama dari Feminisme lahir dari penciptaan mental hasrat-hasrat manusiawi.

Berdasarkan prinsip bahwa mayoritas feminisme memiliki kesamaan pandangan mengenai kesetaraan subjektif antara laki-laki dan perempuan dalam *terminologi-terminologi* kemampuan serta hak sosial dan individual, para pemikir feminis berpandangan bahwa sebagian besar sistem keyakinan agama yang terorganisasi, yang mendominasi dunia sejarah dan modern.<sup>135</sup>

Terdapat tiga teori feminisme utama mengenai agama yang *radikal*,<sup>136</sup> *liberal*<sup>137</sup> dan *reformis-analitik* terhadap praktek yang ada dan terhadap penciptaan utopis sebuah praktek budaya tanding baru (*new counter culture*).

Teori ras feminisme dalam kaitannya dengan agama menunjukkan teori Marxis dan Sosial. Mereka percaya, secara prinsipil, bahwa agama merupakan candu masyarakat dan memandangnya sebagai sumber utama ketidaksetaraan laki-laki dan Perempuan dalam masyarakat. Para pemikir liberal juga memiliki ide yang sama bahwa agama, khususnya Keristen, merupakan

---

<sup>135</sup> Saied Reza Ameli, *Pembela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama, Harapan-Harapan Feminis dan Respon Perempuan Muslim* (Jakarta: Al-Huda, 2005), p.28.

<sup>136</sup> Radikal adalah sama sekali; besar-besaran; dan menyeluruh; keras; kokoh; maju dan tajam (dalam berpikir).

<sup>137</sup> Liberal adalah murah hati; dermawan; luas (pendirian/wawasan); bebas; berkenaan dengan kebebasan bagi individu/partikelir; royal; bebas dalam berpendapat.

sumber utama penampakan biasa persoalan gender. Elizabeth Cady Stanton dalam bukunya, *The Woman's Bible*, menyatakan bahwa kontribusi utama dan pertama feminis adalah melakukan perubahan dalam agama Kristen. Stanton percaya bahwa bahasa dan intrpretasi kalimat-kalimat yang berkaitan dengan perempuan dalam Injil merupakan sumber utama pemberian status *inferior* pada kaum perempuan. Pusat pesan Kekristenan, seperti dinyatakan Mary Daly (1975-1978), merupakan *sadomasosisme* yang *dilegitimasi*<sup>138</sup> dalam kekejaman. Susan Griffin (1981) juga bersependapat bahwa sebuah tema fundamental tradisi Kristen Barat adalah kebenciannya terhadap nafsu, yang didasarkan pada suatu ide bahwa tubuh perempuan menarik kembali kaum laki-laki pada sifat kebinatangannya.<sup>139</sup>

## **b. Feminisme Liberal**

Golongan ini sangat dominan dan menjadi dasar teori modernisasi dan pembagunan, *asumsi* dasar feminisme liberal kebebasan dan keseimbangan berakar pada *rasionalitas*. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dasar perjuangan mereka adalah menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individual termasuk perempuan atas dasar kesamaan keberadannya sebagai makhluk rasional. Bagi mereka, pusat masalahnya adalah perbedaan antara pola-pola tradisional dan modern. Kehidupan modern menuntut karakter manusia yang *ekspresif* yaitu rasional, *kompetitif*, dan mampu mengubah keadaan dan lingkungannya.

---

<sup>138</sup> Legitimasi adalah pembenaran/pengakuan menurut hukum (atau perundang-undangan yang berlaku); hak kekuasaan; bukti sah jati diri seseorang.

<sup>139</sup> Saied Reza Ameli, *Pembela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama, Harapan-Harapan Feminis dan Respon Perempuan Muslim* (Jakarta: Al-Huda, 2005), p.28.



Sementara kehidupan tradisional ditandai dengan karakter yang sebaliknya. Penyebab perempuan terbelakang adalah karena salah perempuan sendiri, yaitu karena kebodohan dan sikap irasional mereka dalam berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional (agama, tradisi, dan budaya yang mengungkung perempuan dalam dunia domestik yang yang statis tidak produktif). Nilai-nilai tradisional inilah yang menyebabkan mereka tidak bisa bersaing secara adil dengan laki-laki, karena potensi perempuan dibatasi dari dunia publik yang senantiasa produktif dan dinamis. Aturan yang adil adalah dengan membebaskan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan dan menyajikannya dengan laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam industrialisasi dan modernisasi adalah jalan yang harus ditempuh untuk meningkatkan status perempuan.<sup>140</sup>

### c. Feminisme Amazon/ Radikal

Feminisme Amazon peduli terhadap “kesetaraan fisik gender”. Ia menolak ide bahwa karakteristik-karakteristik atau perhatian-perhatian tertentu secara *inheren* adalah maskulin atau feminim, seraya menyakini dan mengembangkan sebuah imajinasi mengenai *epik* (kisah kepahlawanan) keperempuanan. Inilah salah satu jenis feminisme *radikal* yang mempertanyakan mengapa perempuan harus menerima aturan-aturan tertentu yang didasarkan atas kondisi biologisnya, demikian juga mempertanyakan hal yang sama kepada kaum.<sup>141</sup>

Teori feminisme radikal ini berkembang pesat di Amerika Serikat pada tahun 1960-an sampai 1970-an. Gerakannya berdasarkan perjuangan pada karya-karya yang ditulis oleh Kate Millet (1970) dan Shulamit Firestone (1972). meskipun banyak meminjam jargon

---

<sup>140</sup> Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* :..., p.32.

<sup>141</sup> Ameli, *Pembela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama, Harapan-Harapan Feminis dan Respon Perempuan Muslim* :..., p.29.

marxisme, namun tidak menggunakannya secara sungguh-sungguh. Mereka lebih memfokuskan pada keberadaan institusi keluarga dan system *patriarki*. feminisme radikal yang diterbitkan dalam *Notes From The Second Sex* (1970) mengatakan bahwa lembaga perkawinan adalah lembaga formalitas untuk menindas perempuan, sehingga tugas utama feminis radikal adalah untuk menolak institusi keluarga. Keluarga dianggapnya sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki-laki (*patriarki*) sehingga perempuan ditindas. Bagi mereka, dasar penindasan perempuan sejak awal adalah dominasi laki-laki (sistem *patriarki*), di mana penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki dianggap sebagai bentuk dasar penindasan. Mereka mereduksi hubungan gender pada perbedaan natural dan biologi. Adanya perbedaan ini dianggap menimbulkan ketimpangan hubungan dan *subordinasi* terhadap perempuan. Dan karenanya mereka melawan segala bentuk kekerasan seksual termasuk pornografi dan *sexual tourism*. Feminisme radikal cenderung membenci laki-laki.

Kelompok yang paling ekstrem dari gerakan ini adalah kaum feminis lesbian, yang menyatakan bahwa hubungan *heteroseksual*<sup>142</sup> (dalam sebuah keluarga) sebagai suatu lembaga dan ideologi merupakan benteng utama bagi kekuatan laki-laki. Hubungan inilah yang menjadi ajang penindasan dan pemerkosaan terhadap perempuan. Sepanjang perempuan meneruskan hubungannya dengan laki-laki, maka akan sulit bahkan tidak mungkin untuk berjuang melawan laki-laki. Hal ini disebabkan karena ada korelasi negatif antara kebutuhan untuk mendapatkan persamaan dengan kesempatan untuk saling mencintai.<sup>143</sup>

Kegiatan untuk mendapatkan persamaan meningkat, maka harus diiringi dengan penurunan kesempatan untuk saling mencintai. Jadi, perempuan

---

<sup>142</sup> Heteroseksual adalah bermitra seks dengan segala jenis (baik dengan satu jenis kelamin maupun dengan jenis kelamin lain).

<sup>143</sup> Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* :..., p.36

harus memisahkan kehidupannya dari laki-laki, atau paling sedikit pemisahan perasan, dengan jalan mengembangkan kesanggupan untuk berdiri sendiri, termasuk dalam hal kepuasan seksual. Elsa Gidiow (1977) berteori bahwa menjadi lesbian adalah telah terbebas dari dominasi laki-laki, baik internal maupun eksternal. Martha Shelley (1970) mengatakan bahwa perempuan lesbian perlu dijadikan model sebagai perempuan sendiri.

Bagi kaum feminisme radikal, *personal is political*, dimana revolusi terjadi pada setiap individu perempuan dan dapat terjadi hanya pada perempuan yang mengambil aksi untuk mengubah gaya hidup, pengalaman, dan hubungan mereka sendiri.<sup>144</sup>

#### **d. Feminisme Marxis**

Golongan ini berlandaskan pada teori konfliknya Karl Marx, yang memandang bahwa hak kepemilikan pribadi (*private property*) merupakan kelembagaan yang menghancurkan keadilan dan kesamaan kesempatan yang pernah dimiliki masyarakat, sekaligus menjadi pemicu konflik terus-menerus dalam masyarakat. Kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi oleh beberapa orang, apakah dalam system *feodal* maupun *kapitalis*<sup>145</sup>, *imperialis*,<sup>146</sup> telah menciptakan suatu sistem kelas yang *eksploitatif*. Basis kepemilikan pribadi ini juga berlaku dalam kehidupan keluarga. Karya Frederick Engels yang berjudul *The Origin of the Family*, mengupas awal jatuhnya status perempuan, yakni saat munculnya era hewan piaraan dan petani menetap. Dimana masa ini merupakan awal kondisi penciptaan *surplus* yang menjadi dasar *Private Property*. *Surplus* kemudian menjadi dasar

---

<sup>144</sup> Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* :..., p.36

<sup>145</sup> Kapitalis adalah kaum bermodal; memiliki saham/modal; penyanggung modal; penganut (Negara) kapitalisme.

<sup>146</sup> Imperialis adalah penjajah; pemerintah pendukung; penguasa Negara hukum lain; kolonialis; penguasa daerah hukum (pemasaran).

dari perdagangan dan produksi untuk *exchange* mendominasi produksi *for use*. Karena laki-laki mengontrol produksi untuk *exchange*, maka mereka mendominasi hubungan sosio-politik masyarakat, dan akhirnya perempuan *direduksi*<sup>147</sup> menjadi bagian dari kepemilikan. Dalam sebuah keluarga, suami adalah cerminan kaum *borjuis*, karena dialah yang menguasai basis material keluarga (nafkah), sehingga dia mempunyai kekuasaan dan posisi lebih kuat (sebagai kepala keluarga). Sementara istri dan anak-anak adalah kaum *proletar* yang tertindas.

Di era *kapitalisme* modern, penindasan perempuan diperlukan karena menguntungkan *kapitalisme*. Bentuk penindasan ini bermacam-macam. Pertama *eksploitasi* pulang kerumah. Dalam analisis ini perempuan diletakan sebagai buruh yang *dieksploitasi*, laki-laki di rumah. *Eksplorasi* di rumah ini akan membuat buruh laki-laki di pabrik bekerja lebih *produktif*, kondisi yang menguntungkan *kapitalisme* kedua, perempuan juga berperan dalam reproduksi buruh murah, sehingga memungkinkan harga tenaga kerja juga murah, yang akhirnya menguntungkan *kapitalisme*. Ketiga, masuknya perempuan sebagai buruh, dengan upah yang lebih rendah, menciptakan “buruh cadangan”, yang akan memperkuat posisi tawar-menawar kaum *kapitalis* dan mengancam solidaritas kaum buruh. Kesemuanya itu mempercepat akumulasi capital bagi *kapitalis*.<sup>148</sup>

### e. Feminisme Apolegetik

Feminisme Apolegetik pada dasarnya merupakan bentuk feminisme liberal perempuan muslim. Kelompok

---

<sup>147</sup> Reduksi adalah potongan harga (karcis/tiket); pengurangan harga (karcis/tiket); (filsafat) menganalisa sesuatu secara keseluruhan kepada bagian-bagiannya, atau menjelaskan tahap akhir dari proses perkembangan sebelumnya yang lebih sederhana.

<sup>148</sup> Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* :..., p.34.

feminis ini membaca ulang teks-teks syariat dengan tujuan memperkenalkan hak-hak perempuan berdasarkan nilai-nilai Islam. Untuk menemukan apakah tujuan mereka adalah *reformasi*<sup>149</sup> atau *rekonstruksi*<sup>150</sup> posisi perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan seluruh setuktur sosial dan ruang publik.

Menurut Duval: “Islam dipandang sebagai sumber utama bagi terjadinya ketidaksetaraan seksual di Timur Tengah. Dari sudut pandang feminisme Barat, Islam kukusnya hijab, merupakan penghalang utama yang mencegah perempuan muslim dan secara umum masyarakat muslim untuk menjadi beradab.

Dengan kacamata Barat, hanya dengan mengentikan praktek-praktek “aneh” dan “*intrinstik*”<sup>151</sup> tersebut, masyarakat muslim akan mampu bergerak kedepan pada jalan peradaban. Hijab, bagi para kolonial dan juga dalam pandangan budaya politik Barat *kontemporer*,<sup>152</sup> merupakan symbol yang paling tampak dari “keanehan” dan “*inferioritas*”<sup>153</sup> masyarakat Islam.

#### **f. Feminisme Sosialis**

Feminisme sosialis percaya bahwa perempuan adalah warga Negara kelas dua namun feminisme sosialis berpandangan mereka harus melakukan tarsformasi bukan hanya kepemilikan alat-alat produksi melainkan juga pemahaman sosial karena akar penindasan perempuan benar-benar terletak dalam sistem ekonomi *kapitalisme*.

---

<sup>149</sup> Reformasi adalah perubahan; perbaikan; pembentukan baru; pembaharuan; perombakan (bentuk).

<sup>150</sup>Rekonstruksi adalah penyusunan kembali; peragaan (contoh ulang, menurut perilaku/tindakan dulu), pengulangan kembali seperti semula.

<sup>151</sup> Intrinstik adalah pada intinya; dari dalam dirinya (sendiri); hakiki; sesuatu yang terkandung didalam wadah; substantif; sesuatu yang ada diluar dari pengarang.

<sup>152</sup> Kontemporer adalah termasuk waktu ini (itu) juga; sezaman; semasa; orang yang seangkatan; pada masa kini; dewasa ini.

<sup>153</sup> Inferioritas adalah kerendahan derajat/ mutu; rasa diri kurang.

Feminisme sosial berpandangan bahwa kaum laki-laki memiliki kepentingan material tertentu dalam dominasinya terhadap perempuan dan bahwa kaum laki-laki beragam pengaturan *institusional*<sup>154</sup> untuk mengekalkan dominasi ini. Feminisme sosialis melampaui definisi ekonomi *konvensional*<sup>155</sup> untuk mempertimbangkan aktivitas yang tidak termasuk dalam pertukaran uang, misalnya dengan memasukan kerja seksual dalam reproduksi yang dilakukan perempuan di dalam rumah.<sup>156</sup>

### **G. Feminisme dalam Prespektif Islam**

Feminisme Islam adalah alat analisis maupun gerakan yang bersifat *historis* dan kontekstual sesuai dengan kesadaran baru yang berkembang dalam menjawab masalah-masalah perempuan yang aktual mengangket ketidakadilan dan ketidaksejajaran. Para feminis muslim ini menuduh adanya kecenderungan *misoginis* (kebencian terhadap perempuan) dan *patriarki* (dominasi laki-laki) di dalam penafsiran teks-teks keagamaan klasik, sehingga menghasilkan tafsir-tafsir keagamaan yang biasa kepentingan laki-laki. Mereka mencontohkan tentang hukum kepemimpinan (apakah dalam keluarga maupun dalam politik), penguasaan nafkah, *stereotype* tentang hijab dan sebagainya, yang dianggap sebagai menjadikan perempuan tidak mandiri secara ekonomis dan selanjutnya tergantung secara psikologis.

Yang khas dari feminisme Islam ini adalah dialog yang intensif antar prinsip-prinsip keadilan dan kesederajatan yang ada dalam teks keagamaan (Alquran dan Hadis) dengan realitas perlakuan terhadap perempuan yang ada atau hidup dalam masyarakat muslim. Perubahan cara pandang dan penafsiran teks

---

<sup>154</sup> Institusional adalah bersifat kelembagaan.

<sup>155</sup> Konvensional adalah berdasarkan kondisi dan tatacara-tatacara; menurut atau secara adat kebiasaan; secara persepakatan/persetujuan.

<sup>156</sup> Ameli, *Pembela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama, Harapan-Harapan Feminis dan Respon Perempuan Muslim ...*, pp.30-31.

keagamaan adalah kata kunci yang paling penting dan merupakan tujuan feminisme Islam.<sup>157</sup>

## 1. Asal Usul Perempuan dalam Islam

Dalam sumber ajaran Islam, asal usul, *substansi*, dan proses kejadian perempuan tidak dijelaskan secara terperinci. Bahkan nama Hawa, yang dipersepsikan sebagai perempuan pertama dan sekaligus menjadi istri Adam, sama sekali tidak pernah disinggung dalam Alquran. Berbeda dengan sumber ajaran Keristen yang banyak menjelaskan asal usul kejadian perempuan (Hawa/Eva). Seperti dalam kitab kejadian (genesis) 1:26-27, 2:18-24, tradisi Imamah 2:7, tradisi Yahwis 2:18-24. Di antara naskah yang paling berpengaruh ialah kitab kejadian 2:21-23 yang menyatakan bahwa :

Lalu Allah membuat manusia itu tidur nyenyak: ketika ia tidur, Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging (22) dan dari rusuk yang diambil Allah dari manusia itu, dibangunnyalah seorang perempuan. Lalu dibawanya kepada manusia itu (23).<sup>158</sup> Persepsi seperti ini juga banyak berpengaruh dalam dunia Islam, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Rasyid Ridha tafsir Al-Manar bahwa, ”seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam kitab perjanjian lama (kejadian 2:21) niscaya pendapat yang keliru (mendiskreditkan perempuan) tidak pernah terlintas dalam benak seorang muslim.

Dalam Hadis ditemukan beberapa riwayat yang menerangkan asal usul kejadian perempuan yang mirip sekali dengan kitab kejadian dalam Alkitab, dan Hadis-Hadis itu banyak dikutip dalam beberapa kitab tafsir

---

<sup>157</sup> Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* :..., p.48.

<sup>158</sup> Nasaruddin Umar, *Memposisikan Kodrat, Kodrat Perempuan dalam Perspektif Alquran* (Bandung: Mizan,1999), p.97.

*Mu'tabar*. Diantara Hadis-Hadis tersebut adalah sebagai berikut:

*Ketika Allah mengusir Iblis keluar dari taman And. Lal di dalamnya ditempatkan Adam. Karena ia tidak mempunyai teman bermain, maka Allah menidurkannya kemudian mengambil dari unsur dari tulang rusuk kirinya lalu dia menggantikan daging di tempat semula kemudian dia menciptakan Hawa dari padanya. Ketika bangun, Adam menemukan seorang perempuan duduk di dekat kepalanya. Adam bertanya "siapa anda?" Hawa menjawab, "perempuan" Adam kembali bertanya, "kenapa engkau diciptakan?" Hawa menjawab, "Hawa". Mereka bertanya, "mengapa dipanggil Hawa"? di jawab, "karena diciptakan dari sebuah benda hidup".*

Dalam Hadis lain dikatakan:

*"jagalah perempuan itu baik-baik, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk. Bagian tulang rusuk yang paling rapuh adalah bagian atasnya. Jika engkau berusaha meluruskannya ia akan patah, jika engkau membiarkannya maka ia akan terus bengkok, oleh karena itu jagalah perempuan dengan itu dengan baik-baik".*

Hadis-Hadis tersebut mirip sekali dengan kitab kejadian pasal 21 dan 22 di atas. Hadis-Hadis tersebut juga ada yang diriwayatkan oleh Bukhari, Tirmidzi, Ahmad bin Hanbali, dan Ibnu Majah. Akan tetapi, ada ulama yang mempersoalkannya dari segi matan karena dinilai tidak sejalan dengan alquran, khususnya dalam surat An-Nisaa ayat 1 yang menegaskan bahwa:<sup>159</sup>

---

<sup>159</sup> Nasaruddin Umar, *Memposisikan Kodrat, Kodrat Perempuan dalam Perspektif Alquran* (Bandung: Mizan, 1999), p.99.



يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ  
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya: dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.*<sup>160</sup>

Konsep teologi lain yang memberikan citra negatif kepada kaum perempuan adalah anggapan bahwa Hawa menjadi penyebab langsung tergelincirnya Adam dari surga ke bumi. Karena rayuannya Adam menjadi lengah dan memakan buah terlarang yang menyebabkannya terlempar ke bumi.” Dosa asal” ini ditimpakan kepada Hawa dan selanjutnya anggapan ini sangat membekas di alam bawah sadar kaum perempuan dan merelakan dirinya senantiasa berada di bawah otoritas<sup>161</sup> dan dominasi kaum laki-laki.

Dalam Islam, kasus Adam bukan semata-mata ditimpakan kepada Hawa tetapi kepada mereka berdua

<sup>160</sup> Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer* :..., p.92.

<sup>161</sup> Otoritas adalah kekuasaan; wibawa.

secara bersama-sama. Hal ini dapat dipahami dari penegasan Alquran dalam surat Al-Baqarah Ayat 36:<sup>162</sup>

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ  
وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ  
مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

*Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."*

Tak pernah sekalipun disebutkan dalam Alquran bahwa Hawa bertanggung jawab atas terusnya mereka dari surga, dan dengan demikian membebani dengan tuduhan membawa dosa asal ke dalam dunia.<sup>163</sup>

Dalam surat Al-Araf Ayat 20-24.

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ  
سَوَاءٍ تَهُمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا  
أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي  
لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾ فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ ﴿٢٢﴾ فَلَمَّا ذَاقَا

---

<sup>162</sup> Umar, *Memposisikan Kodrat:...*, p.101.

<sup>163</sup> Annemari Schimmel, *Jiwaku adalah Wanita, Aspek Feminim dalam Sepiritualitas Islam* (Bandung: Mizan, 1998), p.94.

الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰهُمَا وَطَفِقَا مَخَصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ  
 وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنهَكُمَا عَنْ تِلْكَمَا  
 الشَّجَرَةَ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾  
 قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ  
 مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٣﴾ قَالَ أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ  
 وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤﴾

Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".

Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua",

Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya Telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku Telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami Telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak

*mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya Pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.*

*Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang Telah ditentukan".*

Tidak ada satupun ayat dan Hadis yang mengisyaratkan Hawa sebagai pelaku utama atau penyebab utama terjadinya kasus Adam tersebut. Bahkan rasa penyesalan dan tobat mereka kepada Tuhan dinyatakan bersama-sama dan Tuhan mengampuni keduanya. Dalam surat Ali-Imran Ayat 195:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, Pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan Pastilah Aku masukkan*

*mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."*<sup>164</sup>

## **2. Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan di Hadapan Tuhan**

Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan di Hadapan Tuhan, Semua manusia setara dihadapan Allah Swt dan tak ada perbedaan yang dibuat antara laki-laki dan perempuan. Manusia karena fitrahnya mampu mendaki rangkaian *gradasi* (tingkatan-tingkatan) kesempurnaan spiritual, yang berpuncak pada kedekatan maksimum di hadapan kehadiran ilahi.

Proses ini ditentukan oleh kesalahan. Tentunya kesalahan ini dapat ditemukan, baik pada pria maupun perempuan, dalam kapasitas yang sama. Manusia yang paling baik adalah yang paling saleh. Melalui kesalahan inilah, seseorang dapat mencapai kesempurnaan spiritual tertinggi. Potensi kearah pertumbuhan spiritual tidak dianugerahkan pada makhluk lain. Hanya manusia saja yang mampu meraih kesempurnaan dan dan menjadi wakil (khalifah) Allah Swt.

pada dasarnya Islam tidak mengenal diskriminasi antara kaum laki-laki dan perempuan, Islam menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar kaum laki-laki. Kalaupun ada perbedaan, maka itu adalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan agama kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada, tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain. Keduanya saling melengkapi dan bantu membantu dalam memerankan fungsinya dalam hidup dan kehidupan.<sup>165</sup> telah di tegaskan dalam firman Allah Swt :

---

<sup>164</sup> Umar, *Memposisikan Kodrat:...*, p.101.

<sup>165</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), p.91.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ  
 نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا<sup>ط</sup> وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ<sup>ج</sup>  
 وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ<sup>ق</sup> إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمًا ﴿٣٣﴾

*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS An-Nisa: 32).*

Berdasarkan ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam telah memproklamkan kesetaraan laki-laki dan perempuan serta adanya integrasi antara keduanya dalam memerankan fungsinya masing-masing. Berkenaan dengan contoh perempuan yang patut dijadikan pelajaran bagi umat manusia, Alquran merujuk empat sosok perempuan.

Dalam surat At-Tahrim, Ayat 10-12 Allah Swt berfirman :

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ  
 لُوطٍ<sup>ط</sup> كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ  
 فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا

النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ  
 ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا  
 فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ  
 الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي  
 أَحْصَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقَتْ  
 بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَنُوتِينَ ﴿١٢﴾

*Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".*

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ  
 قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنَ  
 فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

*Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu. dalam firdaus, dan selamatkanlah Aku dari Fir'aun dan*

perbuatannya, dan selamatkanlah Aku dari kaum yang zalim. (QS. Tahriim :11).

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ

مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَنِينِ

الْقَنِينِ ﴿١٢﴾

Dan (Ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbinya dan Kitab-KitabNya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat. (QS.Tahriim: 12).

Dalam ayat-ayat di atas, terdapat dua contoh, satu mewakili kejahatan dan lainnya mewakili kebaikan. Sosok perempuan ditempatkan dalam kasus tersebut. Ayat-ayat itu merujuk pada istri-istri nabi Luth as dan Nuh as sebagai dua *prototype* setan berwujud manusia. Meskipun kenyataannya dekat dengan dua hamba Allah yang paling mulia, kedua perempuan tersebut mengabaikan jalan kebenaran dan membiarkan dirinya sendiri tersungkur ke dalam lembah kematian. Sebagai perbandingannya, Alquran menampilkan dua sosok perempuan lain, yang diperkenalkan *prototype* kesalehan, Asiyah istri Firaun dan Mariam putri Imran. Mariam yang mulia dan Asiyah merupakan dua sosok teladan bagi seluruh orang beriman. dapat kita pahami dari contoh-contoh di atas bahwa perempuan, sebagaimana laki-laki, memiliki kemampuan untuk tumbuh secara spiritual, meraih kesempurnaan, dan mencapai kedekatan dengan Tuhan.<sup>166</sup>

---

<sup>166</sup> Mohsin Araki, *Membela Perempuan, Menakar Feminisme dengan Nalar Agama* (Jakarta: Al-Huda, 2005), p.41.



Fakta bahwa laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama di hadapan tuhan dalam *terminology* potensi spiritual ditegaskan ayat-ayat lain dalam Alquran. Dalam surah Ali Imran ayat 195, Allah Swt berbicara mengenai posisi orang-orang beriman dan hubungan-hubungan mereka dengannya:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتِي<sup>ط</sup> بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ<sup>ط</sup> فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, Pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan Pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."*

Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa individu-individu yang berilmu dan saleh semuanya adalah satu

jenis dan tak seorang pun yang superior dari pada yang lain dikalangan gender.<sup>167</sup>

Penyampaian pesan dakwah di atas bila dilihat dari sisi metode dakwah Mengajak manusia dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik. Hikmah ialah mengajak bicara kepada akal manusia dengan dalil-dalil ilmiah yang memuaskan dan dengan bukti-bukti logika yang cemerlang. semua itu di maksudkan untuk mengikis keragu-raguan dengan argumentasi dan penjelasan-penjelasan, menolak hal-hal yang syubhat dan mengalihkan kepada hal-hal yang jelas, tegas dan mudah dipahami, dan menghindari permasalahan dzanni menuju permasalahan yang Qath'i, permasalahan persial menuju universal, dan permasalahan furu' menuju permasalahan pokok (ushul).<sup>168</sup>

### **3. Perlindungan Islam Terhadap Hak Perempuan**

Perlindungan Islam Terhadap Hak Perempuan Islam datang membawa misi pengembalian hak-hak perempuan yang telah dirampas dan dijajah oleh kaum laki-laki di zaman jahiliya. Islam mengangkat martabat kaum perempuan dan memberikan kembali hak-hak mereka yang telah hancur, diinjak-injak oleh dominasi kaum laki-laki dan telah diluluhlantahkan oleh tradisi-tradisi keagamaan, *fanatisme* golongan dan kebangsaan yang sempit. Di antara hak-hak perempuan yang dikembalikan oleh Islam, setelah lama dirampas kaum laki-laki, tanpa ada orang yang berusaha memperjuangkan untuk merebutnya kecuali Islam, diantaranya:

---

<sup>167</sup> Araki, *Membela Perempuan, Menakar Feminisme dengan Nalar Agama:...*, p.41.

<sup>168</sup> Al-Qaradhawi, *Retorika Islam:...*, p.19.

### a. Hak Perempuan dalam Pendidikan dan Pengajaran

Di dalam Alquran banyak terdapat ayat-ayat yang memerintahkan kaum muslimin untuk menjadi umat yang cerdas pandai umat yang lebih tinggi pengetahuannya dari pada umat atau bangsa lain, dan untuk menjadi umat yang harus cakap dan cerdas mengurus dan mengatur urusan dunia dan akhiratnya. Perintah ini tidaklah hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki saja, tetapi kaum perempuan pun termasuk didalamnya.

Indikasi tentang ilmu pengetahuan berkaitan dengan proses pembelajaran membaca dan menulis disebutkan dalam firman Allah Swt :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ  
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا  
مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٠٦﴾

*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah).dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS Al-Jumu'ah 2).<sup>169</sup>*

Menurut sebagian ahli tafsir, arti “mengajarakan al-kitab adalah mengajarkan manusia, sebab manusia adalah sumber lahirnya buku-buku (kitab-kitab), kemudian hal ini berarti mengajrakan sesuatu yang ditulis.

---

<sup>169</sup> Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer* :..., p.115.

Dalam Islam, kaum perempuan diwajibkan menuntut ilmu, sebagaimana disebutkan dalam Hadis Nabi Saw:

*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.*

Bahkan Rasulullah Saw. Memberikan rangsangan bahwa orang yang mau memberi pelajaran kepada kaum perempuan itu pahala yang berlipat ganda di akhirat. Rasulullah saw bersabda:

*“barang siapa memiliki seorang budak perempuan, kemudian ia mengajar dan mendidiknya dengan baik, kemudian memerdekakannya, maka ia memperoleh pahala dua kali lipat”* (HR. Bukhari Muslim).

Dalam Hadis ini Rasulullah mengisyaratkan bahwa pahala mengajar dan mendidik adalah sama dengan pahala memerdekakan hamba sahaya, suatu amal yang mendapat dorongan jauh lebih banyak, lantaran nilai kebebasan yang dicapai dalam dalam amalan ini.

Selanjutnya, Islam tidak melarang kaum perempuan untuk memberi pengajaran di zaman permulaan Islam, banyak perempuan Islam yang terkenal alim, pandai, cerdas, serta ahli dalam ilmu pengetahuan. Mereka bukan hanya menjabat sebagai guru, tetapi banyak pula setaraf mufti dalam urusan keagamaan dan hukum-hukumnya yang berkenaan dengan keperempuanan. Para istri Nabi Saw. Dan para sahabat perempuan sepeninggalan Nabi saw. Banyak yang memberikan pengajaran kepada kaum muslimin, terutama Hadis-Hadis yang pada umumnya belum pernah didengar oleh kebanyakan sahabat golongan laki-laki. Pada masa *Tabi'in*, *Tabi'at At-tabi'in* dan seterusnya, tidak sedikit pula di antara para perempuan Islam yang memiliki kehadiran dalam ilmu-ilmu fiqh, sastra, adab dan lain sebagainya.<sup>170</sup>

---

<sup>170</sup> Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer* ..., p. 116.

Dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam tidak melarang kaum perempuan untuk belajar dan mengajarkan ilmu, bahkan justru Islamlah yang mewajibkan kepada mereka untuk menuntut ilmu dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk memberikan pengajaran tentang ilmu yang dikuasainya.

Islam tidak mengingkari kecerdasan kaum perempuan, mereka tidak dihalangi jika memasuki berbagai profesi, seperti guru/dosen, dokter, pengusaha, hakim, menteri, dan bahkan perdana menteri atau presiden. Dengan syarat perempuan tersebut mempunyai kemampuan untuk tetap menjalankan syariat Islam dan mampu mengatur antara kepentingan karier dan kepentingan keluarganya, misalnya tidak terbengklai urusan rumah tangganya, harus ada izin dan persetujuan suaminya, tetap menutup aurat yang wajib ditutup, tidak berdua-duan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, dan lain-lain aturan yang telah ditetapkan oleh agama untuk menjaga martabat dan hak kaum perempuan.

#### **b. Hak Perempuan Atas Harta**

Islam menghapus semua tradisi yang diberlakukan atas kaum perempuan berupa pelarangan atau pembatasan hak untuk membelanjakan harta yang mereka miliki dan kesewenang-wenangan suami terhadap harta Istri. Islam menetapkan hak kepemilikan atau pembelanjaan atas harta kepada kaum perempuan, juga menerima wasiat dan harta warisan seperti halnya kaum laki-laki, bahkan kaum perempuan memiliki penuh atas mahar dan nafkah, meskipun mereka berasal dari keluarga mampu, bahkan kaum perempuan berhak mempertahankan kenyataan yang ada ditangan mereka melalui jalur pengadilan dan upaya-upaya lain yang disyari'atkan.<sup>171</sup>

---

<sup>171</sup> Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer* ..., p. 117.

## H. Tokoh-Tokoh Feminis Islam

Feminisme yang dikemas apik dalam bahasa “perjuangan hak-hak perempuan” membius sebagian umat Islam. Pemahaman feminisme di dunia Islam boleh jadi sudah dikenal sejak awal abad ke 20. Terbukti lewat pemikiran-pemikiran Aisyah Taymuriyah, penulis dan penyair mesir, Zeynab Fawwaz, Esais Libanon, Taj al-Salthanah, dari Iran, Fatme Aliye, dari Turki, kemudian Fatima Mernissi, maroko, Dr. Nafis Sadik Pakistan, Taslima Nasreen, Bangladesh, Amina Wadud Muhsin, Amerika Serikat. Serta beberapa tokoh dari Indonesia Wardah Hafidz, Lies Marcoes, Nurul Agustina, Myra Diarsi dan lain-lain. Dari kalangan kaum laki-laki juga ada yang mendukung feminisme seperti Asghar Ali Engineer, Didin Syafruddin, dan sebagainya.<sup>172</sup> Mereka semua adalah perintis-perintis besar dalam menumbuhkan kesadaran atas persoalan sensitife gender, termasuk dalam melawan kebudayaan dan ideologi masyarakat yang hendak mengurung kebebasan perempuan. Lewat pemikiran beberapa tokoh feminis Islam diantaranya:

1. Fatimah Mernissi,<sup>173</sup> (Maroko, lahir 1940), salah seorang feminis arab muslim yang terkenal, merupakan generasi pertama perempuan maroko yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan tinggi.

Fatimah Mernissi mengungkapkan situasi di Maroko, apa yang menjadi dan masih menjadi isu besar di Maroko bukan *ideology inferioritas* perempuan, melainkan seperangkat hukum dan adat agar status perempuan tetap

---

<sup>172</sup> Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* :..., p.46.

<sup>173</sup> Fatima Mernissi, lahir di Maroko 1940, salah seorang feminis Arab muslim yang terkenal, merupakan generasi pertama, perempuan Maroko yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan tinggi. Dia kuliah di universitas Muhammad di Rabat, kemudian melanjutkan pendidikannya untuk mendapatkan gelar doktornya dalam bidang sosiologi di Amerika Serikat pada tahun 1973. Mernissi adalah perempuan muslim pertama di timur tengah yang sukses dalam membebaskan dirinya dari isu tentang kesetiaan dan pengkhianatan kultural, yang melanda banyak feminis muslim dan menyebabkan mereka terbelah di antara identitas ganda mereka. Mernissi mewakili aspirasi perempuan sambil tetap menjadi muslim modernitas.

berada dibawah. Yang pertama adalah hukum keluarga yang di dasarkan pada otoritas kaum laki-laki. Walaupun telah banyak di lepaskan dari kontrol hukum-hukum agama (misalnya perjanjian, kontrak, bisnis), tetapi hukum keluarga tidak.

Namun Maroko mengklaim dirinya sebagai Negara modern, Arab dan muslim sebagai Negara modern, Maroko adalah penanda tangan deklarasi HAM PBB yang pasal 16-nya menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan, tidak pandang ras, bangsa dan agama. yang telah mencapai usia puber, berhak untuk menikah dan membangun keluarga. Mereka mempunyai hak yang sama mengenai sesuatu yang berkenaan dengan pernikahan dalam pernikahannya, dan pembubarannya.<sup>174</sup>

Paham feminis pun memutuskan bahwa, bagi mereka tidak ada perbedaan di antara kaum laki-laki dalam hukum keluarga.

Meskipun kaum wanita baru mendapatkan kesempatan pendidikan pada beberapa dasawarsa terakhir ini, mereka telah meraih penghargaan tinggi diruang piblik. Di kebanyakan Negara Arab, misalnya, seperempat dosen universitas adalah wanita. Meskipun kaum wanita dihalangi untuk menempati pos-pos politik penting, mereka telah memperoleh akses *substansial* pada kedudukan-kedudukan tingkat menengah dalam pemerintahan sosial. Mereka benar-benar berjuang untuk meraih lebih banyak bagian penting dari gaji yang dibagikan dalam sektor-sektor pribadi maupun publik.<sup>175</sup>

2. Amina Wadud Muhsin,<sup>176</sup> (Amerika Serikat 1952), seorang profesor pada Universitas Commonwealth di

---

<sup>174</sup> Ghada Karm, *Menyikapi Tabir Perempuan Islam, Prespektif Kaum Feminis* (Bandung: Nuansa, 2007), p. 104.

<sup>175</sup> Fatima Mernissi, *Pemberontakan Wanita, Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim* (Bandung: Mizan, 1999), p.200.

<sup>176</sup> Amina Wadud: ialah seorang wanita, feminis, dan cendekiawan yang penuh kontroversi. Amina Wadud dilahirkan pada 25 September 1952 di Bethesda, Maryland. Bapanya merupakan seorang paderi Methodist dan

Richmond, Virginia. Amina Wadud Muhsin mengkombinasikan bacaan-bacaan tentang gender di dalam Alquran dengan pengalaman kaum perempuan Afrika-Amerika untuk berpendapat bahwa perintah-perintah Islam harus ditafsirkan dalam hubungannya dengan keadaan *historis* yang *spesifik*.<sup>177</sup>

Prespektif tentang perempuan menurut Amina Wadud Muhsin: kebanyakan laki-laki pasti pernah mendengar atau bahkan mungkin menyakini, bahwa perempuan “lebih rendah” atau “tidak sederajat” dengan laki-laki. Saya menentang keras pra anggapan dan sikap dangkal kaum muslim terhadap perempuan ini, yang tidak hanya mempengaruhi kedudukan perempuan dalam masyarakat tapi juga mempengaruhi penafsiran tentang kedudukan perempuan menurut Alquran.<sup>178</sup>

Ayat Alquran yang menenjelaskan laki-laki itu menjadi pemimpin bagi (*qawwamuna'ala*) perempuan, (berdasarkan Allah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) dari yang lain (perempuan) dan (berdasarkan) dari apa yang telah mereka belanjakan dari hartanya (untuk mendukung perempuan). Perempuan-perempuan yang saleh ialah perempuan yang taat memelihara kehormatannya waktu gaib (suaminya), sebagaimana Allah telah memelihara dirinya. Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuz-nya, hendaklah kamu beri nasihat dan kamu tinggalkan mereka sendirian ditempat pembaringan, dan pukullah mereka. Kemudian, jika mereka taat kepadamu, janganlah kamu cari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah maha tinggi lagi maha besar (Q.4:34).

Perlu disebutkan, maka ayat ini bukan cuma mencakup masalah “kelebihan”. Secara klasik ayat ini

---

ibunya pula berketurunan hamba dari Arab, Berber dan Afrika pada kurun ke-lapan Masehi. Beliau mengucap syahadah pada tahun 1972.

<sup>177</sup> Harles Kurzaman, *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2001), p.185.

<sup>178</sup> Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan, Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan* (Jakarta: Serambi, 2006), p.25.



kerap kali dipandang sebagai satu-satunya ayat paling penting yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan: "laki-laki merupakan *qawwamuna'ala* (pemimpin-pemimpin bagi) perempuan-perempuan". Saya akan membahas persoalan klasik ini dengan berlandaskan pada dua hal yaitu:

- a. Kelebihan macam apa yang telah diberikan, dan
- b. Apa yang telah mereka belanjakan dari harta mereka (untuk mendukung kaum perempuan), yakni norma sosial-ekonomi dan idealnya.

Terjemahan yang saya selipkan berdasarkan pada surat An-Nisa ayat 34 tadi berasal dari kata *bi* yang dipergunakan dalam ayat ini. Di dalam sebuah kalimat, hal ini mengimplikasikan bahwa karakteristik atau isi sebelum kata *bi* adalah ditentukan "berdasarkan" apa-apa yang diuraikan setelah kata *bi*. Dalam ayat di atas kata *bi* berarti laki-laki *qawwamuna'ala* (pemimpin-pemimpin bagi) perempuan-perempuan hanya jika disertai dua keadaan yang diuraikan berikutnya: keadaan pertama punya tau sanggup membuktikan kelebihanannya, sedangkan persyaratan kedua adalah jika mereka mendukung kaum perempuan dengan menggunakan harta mereka. Jika kedua kondisi ini tidak dipenuhi, laki-laki bukanlah pemimpin (*qawwam* bagi perempuan).<sup>179</sup>

3. Malak Hifni Nassef,<sup>180</sup> seorang perempuan Mesir, paham feminis yang pertama menulis surat kabar (49-50), yang mempublikasikan artikel-artikelnya di Al-Jaridah, surat kabar partai ummah yang *sekularis* dan liberal, dengan nama samara Bahitsat Al-Badiyyah (pencari di gurun pasir). Nassef menyerukan agar perempuan memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuan mereka, dan Nassef mengadakan berbagai pembaharuan *fundamental* dalam hukum-hukum yang mengatur perkawinan, nassef

---

<sup>179</sup> Kurzaman, *Wacana Islam Liberal:....*, p.204.

<sup>180</sup> Malak Hifni Nassef, perempuan pertama yang menulis surat kabar (49-50). Yang mempublikasikan artikel-artikelnya di al-Jaridah, surat kabar partai Ummah yang sekularis dan liberal, dengan nama Samaran Bahit al-Badiyyah (pencari di gurun pasir).

memberikan kuliah dan melahirkan banyak karya tulis. Tulisan-tulisannya mengungkapkan visi yang jelas dan mendalam serta membuatnya dipandang sebagai intelektual terkemuka gerakan feminis.<sup>181</sup>

4. Lila Abu-Lughod,<sup>182</sup> seorang propesor *antropologi* dan kajian perempuan dan gender di Columbia University, dan seorang pembela hak-hak wanita yang gigih. Lila sudah meneliti permasalahan wanita Timur Tengah selama 20 tahun, menulis mengapa dia merasa tidak nyaman ketika diminta untuk menandatangani petisi untuk menyelamatkan wanita Afghanistan dari Taliban. Dia mengatakan :

*”saya tidak pernah menerima petisi dari perempuan-perempuan seperti mereka untuk membela hak perempuan palestina agar selamat dari pengeboman oleh Israel atau pelecehan yang mereka alami sehari-hari di pos-pos pemeriksaan. Mungkin sebagian dari perempuan-perempuan itu (yang mengajukan petisi menyelamatkan perempuan afghan) akan menandatangani petisi untuk membela perempuan afrika dari mutilasi alat kelamin, atau perempuan india dari kematian dengan cara dibakar. Bagaimana pun saya menduga seandainya ini buka permasalahan laki-laki muslim menindas muslimah, tidak akan semudah ini menggerakkan banyak warga wanita Amerika dan Eropa karena mereka mengaggap muslimah itu malang dan mengaggap diri mereka lebih unggul ketimbang muslimah”.*

---

<sup>181</sup> Lelia Ahmed, *Wanita dan Gender dalam Islam, Akar-Akar Historis Perdebatan Modern* (Jakarta:Lentera Basritama, 2000), p. 249.

<sup>182</sup> Lila Abu-Lughod, (lahir 1952) adalah seorang profesor Antropologi dan Wanita dan Jender Studi di Universitas Columbia di New York City. Seorang spesialis dari dunia Arab, tujuh buku-bukunya, yang paling berdasarkan penelitian etnografi jangka panjang, mencakup topik dari sentimen dan puisi nasionalisme dan media, dari politik gender.

Perespsi ini dapat diubah dengan cara membuat dukungan Barat terhadap “hak-hak wanita” lebih konsisten dengan konteks yang lebih besar tentang hak asasi manusia, termasuk kejahatan yang disebabkan oleh kemiskinan, penindasan politik, dan peperangan terutama ketika politik Barat dirasakan sebagai penyebab dari kesengsaraan ini.<sup>183</sup>

5. Qasim Amin (1865-1908),<sup>184</sup> Qasim Amin menerbitkan bukunya yang sangat berpengaruh *Tahrir Al-Mar'ah* (emansipasi perempuan). Dalam bukunya ini dia memperjuangkan pendidikan perempuan sebagai suatu hak pemberian tuhan. Pada 1923, Huda Sha'rawi mendirikan persatuan Feminis Mesir (*Feminist Union in Egypt*) untuk memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan, reformasi undang-undang yang berkaitan dengan perkawinan dan perceraian. Dia juga menyeruhkan hak bagi perempuan (yang tidak diterima hingga 1956). Sejumlah sekolah bagi anak perempuan didirikan, dan pada 1928 perempuan mendapatkan kesempatan untuk meneruskan study di perguruan tinggi.<sup>185</sup>
6. Asghar Ali Engineer,<sup>186</sup> dalam bukunya *Islam dan teologi pembebasan*, kutipannya sebagai berikut: kitab suci

---

<sup>183</sup> John L. Esposito dan Dalia Mogahed, *Saatnya Muslim Bicara, Opini Umat Muslim Tentang Islam, Barat, Kekerasan, Ham, dan Isu-Isu Kontemporer lainnya* (Bandung: Mizan, 2008), p.166.

<sup>184</sup> Qasim Amin, lahir 1 Desember 1863, Alexandria, meninggal April 22, 1908, Kairo adalah seorang ahli hukum Mesir, Modernis Islam dan salah satu pendiri gerakan nasional Mesir dan Universitas Kairo. Qasim Amin dianggap oleh banyak orang sebagai "feminis pertama" di dunia Arab. Seorang filsuf Mesir, pembaharu, hakim, anggota dari kelas bangsawan Mesir, dan tokoh sentral Gerakan Nahda, Amin menganjurkan hak-hak perempuan Mesir, menyatakan mereka "budak dari suami mereka," tanpa identitas mereka sendiri dan bahwa penolakan ini alami hak terus bangsa dalam gelap.

<sup>185</sup> Nelly Van Doorn Harder, *Menakar Harga Perempuan, Eksplorasi Lanjut atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan dan Islam* (Bandung: Mizan, 1999), p. 26.

<sup>186</sup> Asghar Ali Engineer dilahirkan dalam lingkungan keluarga ulama ortodoks Bohro pada tanggal 10 Maret 1939 di Sulumber, Rajastan (dekat Udaipur) India. Asghar Ali Engineer dilahirkan dalam masa eksploitasi kotor

bersifat *normatife* sekaligus *pragmatis*. Ajaran-ajarannya memiliki relevansi dengan zaman sekarang. Ajaran-ajaran yang demikian seharusnya tidak diperlakukan sebagai ajaran yang normatif. Ajaran ini harus dilihat dalam konteks dimana ajaran tersebut harus diterapkan. Contohnya, sebuah ayat yang sangat terkenal, “kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagaian dari harta mereka. Sebab itu maka perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur dan pukulah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janglah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah maha tinggi lagi maha besar.

Ayat ini tampaknya memperlakukan perempuan secara kasar, namun harus dilihat dalam konteksnya yang propesional. Pada ayat ini turun, wanita dibatasi hanya boleh berada didalam rumah dan laki-lakilah yang menghidupinya. Alquran memperhitungkan kondisi ini dan menempatkan laki-laki pada kedudukan yang lebih superior terhadap perempuan. Namun harap dicatat bahwa Alquran tidak menganggap atau menyatakan bahwa suatu stuktur sosial bersifat normatif. Sebuah struktur sosial dimana perempuanlah yang menghidupi keluarganya, atau menjadi teman kerja laki-laki struktur sosial kita sedang berjalan kearah sana, maka perempuan pasti sejajar atau

---

atas nama agama. Dengan tekun ia mempelajari literatur-literatur keagamaan dari berbagai sumber yang ditulis oleh kalangan Islam maupun Barat, baik dri kalangn tradisional maupun modern. Disamping itu, Asghar Ali Engineer juga mempelajari al-Quran dan hadis, juga fikih. Keterpaduan upayanya dalam mempelajari agama ditambah dengan pengalaman hidupnya yang berhadapan dengan serangkaian eksploitasi, membuatnya menjadi seorang pemikir sekaligus aktivis yang berpandangan liberal, revolusioner, dan demokratis.

bahkan lebih superior terhadap laki-laki dan memainkan peran yang dominan didalam keluarganya sebagaimana yang diperankan laki-laki. Bahwa pendekatan ayat Alquran di atas bersifat pragmatis, bukan normatif, para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan laki-laki.<sup>187</sup> Sebagai istilah yang baru, di Indonesia feminisme sudah di kenal sejak awal 1970-an, terutama sejak tulisan-tulisan ilmiah tentang feminisme muncul di jurnal maupun surat kabar. Akan tetapi sampai akhir tahun 1980-an, orang masih takut bahkan untuk mendengar istilah feminisme. Baru di tahun 1990-an istilah feminisme.

Dan selanjutnya kaitan Islam dan feminisme bisa diterima walaupun dengan sikap yang hati-hati. Khususnya sejak diterbitkannya beberapa buku terjemahan terutama dari Riffat Hassan, Fatima Mernissi, Amina Wadud, dan Asghar Ali Engineer. Berbarengan dengan itu, dalam pemikiran beberapa kalangan cendekiawan muslim Indonesia pun mulai dirintis usaha-usaha “ijtihad baru”, untuk mendapatkan penafsiran yang lebih adil dan sejajar dalam soal isu-isu perempuan, seperti yang di lakukan oleh Dr. Quraish Shihab, Dr. Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, dan Jalaludin Rakhmat.<sup>188</sup>

Secara umum feminisme Islam adalah alat *analisis* maupun gerakan yang bersifat *historis* dan *kontekstual* sesuai dengan kesadaran baru yang berkembang dalam menjawab masalah-masalah perempuan yang aktual menyangkut ketidakadilan dan ketidaksejajaran. Para feminis muslim ini menuduh adanya kecendrungan *misoginis* (kebencian terhadap perempuan) dan *patriarki* (dominasi laki-laki) di dalam penafsiran teks-teks keagamaan klasik, sehingga melahirkan tafsir-tafsir keagamaan bagi kepentingan laki-laki. Mereka

---

<sup>187</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p.237.

<sup>188</sup> Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam:...*, p.48.

mencontohkan tentang hukum kepemimpinan (apakah dalam keluarga maupun dalam politik), penguasaan nafkah, *stereotip*<sup>189</sup> tentang hijab dan sebagainya, yang dianggap sebagai menjadikan perempuan tidak mandiri secara ekonomis dan selanjutnya tergantung secara psikologis.

Apa yang khas dari feminisme Islam ini adalah dialog yang *intensif*<sup>190</sup> antara perinsip-perinsip keadilan dan kesederajatan yang ada dalam teks keagamaan (Alquran dan Hadis). Dengan realita perlakuan terhadap perempuan yang ada atau hidup dalam masyarakat muslim. Perubahan cara pandang dan penafsiran teks keagamaan adalah kata kunci yang paling penting dan merupakan tujuan feminisme Islam.<sup>191</sup>

---

<sup>189</sup> Stereotip adalah gambaran atau anggapan-anggapan yang bersifat mengejek terhadap objek tertentu.

<sup>190</sup> Intensif adalah secara sungguh-sungguh; tekun; secara giat.

<sup>191</sup> Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* :..., p.48.